

**TOLERANSI BERAGAMA MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN
KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

WAHYU SETIAWAN

NPM:1411010415

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

**TOLERANSI BERAGAMA MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN
KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

WAHYU SETIAWAN

NPM:1411010415

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Ahmad, MA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

ABTRAK

TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

OLEH

WAHYU SETIAWAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, etnis, agama, bahasa. Keberagaman tersebut menjadi suatu keunikan tersendiri yang mencirikan bangsa Indonesia, keberagaman adalah *sunnatullah*, akan tetapi disatu sisi keberagaman tersebut sering menimbulkan konflik antar kelompok yang memiliki perbedaan satu sama lain. Dengan ini perlunya pemahaman toleransi yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid mencurahkan segenap pemikiran beliau untuk mengedepankan serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar kelompok yang berbeda pandangan atas suku, agama, budaya, ras, etnis dan gender, paham ini menawarkan kesederajatan antar kelompok, dan lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, yakni persamaan hak hidup. Untuk memberikan pemahaman toleransi terutama toleransi beragama salah satunya yaitu melalui pendidikan. Banyaknya konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan seringkali terjadi hingga memunculkan banyak pemikiran yang terkait dengan toleransi. Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid menjadi tokoh utama dalam peran pengembangan dan pengendalian sikap toleransi sesama umat. Serta pemikiran beliau turut menjadi landasan dasar dalam pendidikan karna banyak dari pemikiran beliau yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Oleh karna itu banyak pemikiran beliau yang menjadi sebuah kontribusi dalam pendidikan.

Selanjutnya, penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *library research*. Metode yang di gunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu pengeplorasi tentang toleransi beragama dalam pendidikan agama Islam menurut pandangan Abdurrahman Wahid yang di sajikan secara deskriptif analitik.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

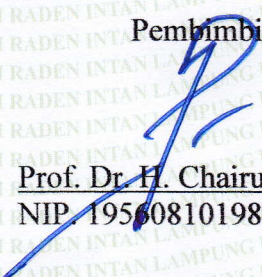
Judul Skripsi : TOLERANSI BERAGAMA MENURUT KH.
ABDURRAHMAN WAHID DAN KONTRIBUSINYA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Mahasiswa : Wahyu Setiawan
Npm : 1411010415
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

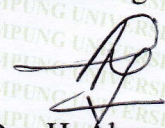
MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

Pembimbing II


Drs. H. Ahmad, M.A
NIP. 195510121986031002

Mengetahui.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Dengan Judul: **TOLERANSI BERAGAMA MENURUT KH. ABDURRAHMAN**

WAHID DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,

disusun oleh : **Wahyu Setiawan, NPM. 1411010415,** Jurusan: Pendidikan Agama

Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, telah diujikan dalam sidang Munaqosah pada

Hari/Tanggal: **Senin/ 22 juli 2019**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'I, M.Ag.** (.....)

Sekretaris : **Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I** (.....)

Pembahas Utama : **Dr. Rijal Firdaus, M.Pd** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Drs. H. Ahmad, M.A** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat 49: 13).¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Fadhilah, 2012), h. 217.

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda Miswan (Alm) dan Ibundaku tercinta Tri Tumiyati, atas keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd dan bapak Drs. Ahmad, M.A yang telah membantu memberikan masukan serta membimbing secara ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Adik-adikku tersayang, Dini Anjani dan Surya Ramadhan serta saudara dan kerabat penulis yang telah memberi motivasi dan dukungan semangat kepada penulis.
4. Almaterku tercinta Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, tepat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi sebuah lembaga perguruan tinggi kelimuan yang sangat baik di kedepannya.
5. Sahabat-sahabat majelis zikir Salimil Ummah dan juga kepada Suseno, Suheri, Gobi, dll, yang selalu dan tidak pernah lelah mendorong penulis dengan motivasi dan nasihat.
6. Sahabat-sahabat Mahasiswa PAI terhusus kelas H angkatan 2014 UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Wahyu Setiawan dilahirkan pada tanggal 31 Agustus 1995 dikelurahan Sawah Lama Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung, putra pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Miswan dan ibu Tri Tumiyati.

Pendidikan dasar di SD Al-Azhar 2 way halim Bandar Lampung di selesaikan pada tahun 2007 lalu melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTsN 2 Sukarame Bandar Lampung di selesaikan pada tahun 2010 lalu sempat mengeyam dunia pesantren di Ponpes Ulul Albab kurang lebih selama 1 tahun, dan di lanjutkan lagi memaPsuki jenjang pendidikan menengah keatas di MAN 2 Bandar lampung lulus pada tahun 2014 lalu kemudian penulis melanjutkan pendidiakn tingkat perguruan tinggi di UIN raden Intan Lampung program strata satu (S1) fakultas Tarbiyah dan keguruan jurusan pendidikan agama islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Rahayu, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu .Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Hasanuddin Bandar Lampung pada tahun 2017.

Penulis

Wahyu Setiawan
Npm. 1411010415

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Ahmad, M.A, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
7. Himpunan Mahasiswa PAI Kelas H Angkatan 2014 UIN Raden Intan Lampung.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Skripsi dengan judul “toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid dan kontribusinya dalam pendidikan agama islam”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Penulis

Wahyu Setiawan
Npm.14110101415

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul	3
C. Latar belakang masalah	4
D. Rumusan masalah	8
E. Tujuan penelitian	8
F. Manfaat penelitian	8
G. Penelitian terdahulu yang relevan	9
H. Metode penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Toleransi	13
1. Pengertian toleransi	13
2. Segi-segi toleransi	14
3. Toleransi menuju kerukunan	16
B. Toleransi Beragama	17
1. Toleransi dalam sejarah madinah	17
2. Pengertian toleransi beragama	20
3. Tujuan dan fungsi toleransi beragama	23
4. Bentuk bentuk toleransi beragama dalam islam	31
C. Pendidikan agama islam	35
1. Pengertian pendidikan agama islam	35
2. Karakteristik pendidikan agama islam	38
3. Tujuan pendidikan agama islam	40
4. Materi tasamuh(toleransi) dalam pendidikan agama islam	42

BAB III TOLERANSI BERAGAMA DALAM PANDANGAN KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi KH. Abdurahman Wahid	45
1. Kelahiran dan sejarah keluarga	45
2. Pendidikan dan karir	46

B. Pemikiran KH, Abdurahman Wahid tentang toleransi	51
1. Pola berpikir KH.Abdurahman Wahid.....	51
2. Akar Pemikiran Dan Toleransi Agama KH.Abdurahman Wahid..	57

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Pokok pemikiran dan kontribusi KH. Abdurrahman Wahid yang sesuai dengan pendidikan agama islam	61
B. Kontribusi KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan islam di Indonesia	66

BAB V KESIMPULAN

a. Kesimpulan	75
b. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

judul Yang penulis angkat terdiri dari beberapa pokok yang akan penulis bahas dalam karya tulis ilmiah ini. Sesuai dengan judul yang penulis angkat yaitu toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid dan kontribusinya dalam pendidikan Agama Islam. Dalam judul ini terdapat dua pokok yang akan penulis bahas yaitu toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid dan yang kedua yaitu kontribusi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang toleransi beragama dalam dunia pendidikan Islam.

1. Toleransi.

Toleransi atau Tasamuh (dalam bahasa Arab) yang berarti saling menghargai, dan menghormati keyakinan orang lain, saling mengizinkan dan saling memudahkan. Adalah suatu sifat yang melekat pada diri setiap individu yang tercermin dalam tatanan hidup bersosial dan beragama, yang mana dengan sifat toleransi ini manusia akan menghormati satu sama lainnya dan tidak saling mengganggu serta membuat kerusuhan.

Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya

masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar ketertiban dan perdamaian masyarakat.¹

2. Pemikiran adalah

Pemikiran adalah aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan hal pengertian baru dengan perantara hal yang sudah di ketahui, yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari suatu hal menuju hal lain, dari proposi satu ke proposi lainnya dari apa yang sudah di ketahui kepada hal yang belum di ketahui.

Dalam kamus besar bahasa indonesia pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir, atau suatu yang di terima seseorang dan di pakai sebagai pedoman sebagaimana diterimanya dari masyarakat sekelilingnya.²

3. Kontibusi

Arti dari kontribusi sendiri sebenarnya tidak terbatas, bergantung dari penempatan kata, waktu, tempat dan keadaan. Namun kontribusi sering di artiakan sebagai sumbangsih seseorang atau kelompok kepada suatu hal demi kepentinagn dan tujuan yang sama dan hanya menginginkan atau menghasilkan sesuatu hasil yang di inginkan, Dan pengertian lain dari kontribusi adalah sesuatu yang di lakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain,

¹ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya, Pt. Bina Ilmu, 1979) hlm.22

² [Http://kbbi.web/pemikiran](http://kbbi.web/pemikiran)

atau membantu membuat sesuatu yang sukses. Ketika memberikan sebuah kontribusi berarti memberikan sesuatu yang berharga bagi sesama, seperti uang, harta benda, kerja keras, waktu, dan pemikiran.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis mengangkat judul toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid dan kontribusinya dalam pendidikan Agama Islam. Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang toleransi beragama, yang mana di setiap pemikiran pemikiran yang beliau sampaikan baik itu dalam karya tulisan atau ucapan selalu mengandung makna yang tentu saja selalu berdasarkan kepada agama islam dan fenomena kebudayaan sosial yang terjalin di masyarakat Indonesia.

Memang setiap pemikiran beliau selalu bersifat nasional, yang artinya setiap pemikiran beliau selalu di sampaikan untuk seluruh rakyat indonesia bukan untuk sebuah kelompok tertentu atau agama tertentu.

Maka disinilah letak ketertarikan penulis terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, apakah di setiap pemikiran beliau tentang toleransi beragama tersebut menjadi sebuah dasar rancangan yang di terapkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Agama islam, dan jikalau memang beberapa pokok pemikiran beliau menjadi dasar terbentuknya rancangan yang di terapkan dalam dunia pendidikan tentu saja hal tersebut menjadi sebuah kontribusi KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam.

Disinilah letak pokok yang penulis harap dapat di bahas dalam karya tulis skripsi ini, yaitu untuk membahas dan mengetahui apa sajakah kontribusi KH.

Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Agama islam terkait dengan inti dari pokok pokok toleransi beragama pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

C. Latar Belakang Masalah

Kondisi di Indonesia yang terdiri dari beranekaragam agama, suku, budaya dan adat istiadat sangatlah tidak mungkin kalau tidak terjadinya perbedaan, adanya pertengkaran dan perselisihan merupakan suatu hal yang sangat rawan dalam berhubungan sosial ataupun beragama. Dengan melihat hal tersebut maka pemerintah bertindak untuk melindungi umat beragama dan memerintahkan untuk hidup rukun dan damai. Karna hal tersebutlah sikap toleransi dalam beragama sangat dibutuhkan.

Di Indonesia toleransi bukan lagi merupakan sebuah istilah dan permasalahan baru. Karena sifat dan sikap toleransi merupakan suatu ciri bangsa Indonesia sebagai warisan para leluhur bangsa Indonesia itu sendiri. toleransi dalam sebuah pergaulan bukanlah merupakan suatu tuntutan situasi. Guna menjaga serta memelihara sebuah toleransi yang merupakan bagian dari ciri pribadi bangsa, diperlukannya suatu sikap untuk menyeleksi pengaruh yang berpotensi merusak kepribadian bangsa itu sendiri.³

Secara bahasa Toleransi di ambil dari bahasa Inggris yaitu: "*tolerance*" yang berarti suatu sikap membiarkan dan mengakui serta menghormati keyakinan orang lain. Dan didalam Bahasa Arab sebuah istilah toleransi lebih dikenal

³ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta, Ciputat Press, 2005), hlm. 12

dengan istilah "*tasamuh*", yaitu sebuah sikap yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan satu sama lain.⁴

Menurut KBBI Toleransi ialah suatu sikap atau sifat menenggang yang saling menghargai dan membolehkan sebuah pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan ataupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁵

Bisa dikatakan bahwa toleransi adalah hubungan sesama manusia dengan manusia atau berdampingan secara rukun dan menerima perbedaan yang lain dalam suatu kelompok.

Didalam Al-Qur'an, Allah sudah menganjurkan umat manusia agar mengakui dan sekaligus saling menghargai atas keberagaman dan perbedaan, dan juga dijelaskan bahwa suatu agama tidak boleh dipaksakan kepada seseorang karena hal tersebut akan berlawanan dengan fitrah manusia itu sendiri, sebagai mana yang telah disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*⁶

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa tidak ada satupun paksaan untuk memilih agama yang di inginkan, namun manusia selalu saja membuat perkara

⁴ *Ibid*, hlm. 13

⁵ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1985), hlm. 1084, lihat juga <http://karya-ilmiah.com/skripsi-toleransi-beragama-di-kalangan-komunitas-slankers-semarang-studi-kasus-organisasi-basis-slankers-club-1682>.

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1990, hlm. 63

dan konflik atas nama agama. Yang di maksud disini ialah pertikaian yang baik langsung maupun tidak langsung melibatkan agama di dalamnya. Contohnya, karena terjadi sebuah ketegangan politik pada tingkat elit politisi, terjadilah sebuah kerusuhandi dalam masyarakat banyak dari masjid,greja ataupun tempat ibadah yang lainnya di rusak. Sebagai akibatnya terjadi pula ketegangan diantara umat beragama, seperti yang terjadi di Situbondo,Ambon,Poso dan daerah daerah lainnya.⁷

KH. Abdurrahman Wahid seorang tokoh yang menjadi pengawal pemikiran toleransi beragama yang semestinya, beliau memahami dan menhayati hakikat toleransi itu sendiri secar utuhdan tidak fragmentalis. Dia toleril terhadap ajaran sesat dan juga ajaran marxisme karna beliau tau bahwa meskipun mereka akan menghancurkan demokrasi setelah meraih meraih kemenangan melalui kancan arena demokrasi tapi hak hidup mereka tidak boleh direnggut.

Toleransi yang ditekankan KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.⁸

KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan pemikiran tentang anti eksklusivisme agama, menurut beliau beragam kejadian peristiwa kerusuhan

⁷ Syafa'atun El Mirzanah, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 10

⁸ Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, hlm. 10. dalam *Kompas*, No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997.

yang mengatasnamakan agama di berbagai macam tempat adalah bentuk akibat dari adanya eksklusivisme agama.⁹

Di dunia pendidikan sikap intoleran sering terjadi terutama pada sekolah-sekolah umum yang notaben siswanya terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Contoh kecil yang sering kali terjadi di sekolah-sekolah umum adalah saling menghina ras dan agama yang mana hal ini akan menjadi bibit dalam perpecahan dan konflik antar umat berbangsa dan beragama.

Maka dari itu ada beberapa mata pelajaran di sekolah yang di sisipkan tentang pentingnya bertoleransi kepada sesama, seperti ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan, dan termasuk juga pendidikan keagamaan.

Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid telah memberikan beberapa pemikiran toleransi yang kemudian di serap dalam sebuah pendidikan yang berlandaskan kepada sistem pendidikan dan UU yang mengatur tentang pendidikan, beberapa di antaranya ialah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang menjadi salah satu rujukan yang kemudian di sisipkan atau di masukan kedalam sistem, kurikulum, dan materi pembelajaran.

Menyadari akan pesan penting sikap toleransi dalam mewarnai setiap lini kehidupan manusia dan juga pendidikan terkhusus pendidikan agama serta tentang mengingat akan keadaan masyarakat di Indonesia yang terdiri dari beranekaragam suku, bahasa, agama, budaya dan lain sebagainya. Dan juga kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan berdampingan dengan umat agama

⁹ Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52

lainnya dalam kehidupan bernegara di Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid dan kontribusinya dalam pendidikan Agama Islam

D. Rumusan Masalah

Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah pokok pemikiran toleransi beragama dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana kontribusi KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan islam?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran toleransi beragama KH Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan agama islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu harapan penulis agar tulisan ini dapat menjadi satu studi banding bagi penulis lainnya.

2. Secara praktis, agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada saat penulis berinteraksi dengan masyarakat terutama ketika mendapat sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban.

G. Peneliti Terdahulu Yang Relevan

Di dalam penelitian ini penulis mengangkat judul: “Toleransi Beragama Menurut KH. Abdurrahman Wahid Dan kontribusinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” Judul seperti ini pernah ada yang mengangkat dengan tema

1. *“Konsep Toleransi Beragama Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid”*. Diteliti oleh Umi Fatihatur Rahmah fskulas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Dalam penelitian ini diterangkan tentang kemerdekaan pemeluk agama, di mana kemerdekaan untuk memeluk agama yang diyakini tanpa adanya paksaan dari siapapun, selain itu juga dalam karya ilmiah ini menerangkan bahwa setiap sudut kehidupan yang rawan terhadap konflik dan perpecahan telah menemui solusi dan telah terkonsep rapi, terutama konsep toleransi yang telah di cetuskan KH. Abdurrahman wahid sebagai pondasi untuk pemecahan masalah.
2. *“Penerapan Nilai-Nilai Toleransi beragama di Smp Pengundi Luhur Bandar lampung”* oleh: Suheri fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya penerapan nilai-nilai toleransi beragama di sejolah tersebut dapat dibilang berhasil dan patut di puji, pasalnya dari hasil penelitian tersebut kita bisa mengetahui bahwa perbedaan dalam beragama bukanlah penghalang dalam saling menghormati dan saling peduli antara pemeluk agama.

3. “*Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasa Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholis Madjid)*” oleh Muhammad Candra Saputra fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian ini lebih mengarah kepada sistem dan konsep pendidikan di indonesia yang menekankan kepada multikultural atau pendidikan yang beragam, sehinggal dapat di jadikan acuan untuk melestarikankebudayaan lokal tanpa harus memisahkan satu sama lain ddemi menciptakan rasa toleransi yang tinggi dan kerukunan, tanpa harus membedakan ras,suku,budaya serta agama.

Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti adalah bagaimana nilai-nilai pemikiran toleransi beragama dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan bagaimana kontribusi pemikiran toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan agama islam.

H. Metode Penelitian

Dalam pembuatan skripsi ini penyusun telah menempuh metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan kepada fokus penelitian dan subyak yang akan di teliti penelitian ini digolongkan dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) atau suatu pendekatan yang di gunakan guna mengolah data tanpa menggunakan perhitungan angka, tapi melalui

pemaparan pemikiran, pendapat para Ahli ataupun fenomena didalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang optimal, sumber data yang peneliti pilih adalah sumber data yang sesuai dengan kedudukan data tersebut. Dalam penulisan penelitian ini, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data Primer adalah sebuah pengolahan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹¹

Dalam hal ini data yang digunakan penulis berdasarkan beberapa buku yaitu.

- 1) Biografi GusDur
- 2) Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam
Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar
Agama
- 3) Ilmu Pendidikan Islam

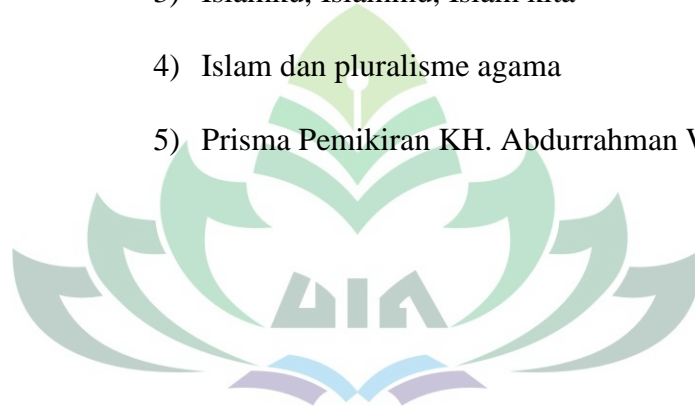
¹⁰ Lexy j. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (bandung, Remaja Rosdakarya, 2001) hlm1-3

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm.225

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau di kumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder disebut juga data tersedia. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.¹²

- 1) Fiqh Hubungan Antar umat beragama
- 2) Tuhan tidak perlu dibela
- 3) Islamku, Islammu, Islam kita
- 4) Islam dan pluralisme agama
- 5) Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid



¹² Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), hlm.82

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa inggris, yaitu : *“tolerance”* berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan *“tasamuh”* berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹

Secara istilah, toleransi yaitu pemberian kebebasan pada sesama manusia ataupun pada sesama warga masyarakat untuk menjabkan keyakinan atau mengatur hidup dan menentukan nasibnya sendiri selagi dalam menjalankan dan juga menentukan sikapnya tersebut tidak melanggar dan tidak berlawanan dengan syarat asas terciptanya ketertibban dan juga perdamaian masyarakat.²

Secara bahasa kata toleransi berasal dari kata *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui serta menghormati akan perbedaan orang lain baik itu pada masalah opini(pendapat), agama/keyakinan, ataupun dalam segi sosial budaya dan politik, adapun toleransi dalam bahasa arab adalah kata *tasyamuh* yang berarti ampun, maaf dan juga lapang dada.³

¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005), hlm. 13

² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), hlm.10982

Toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi mengandung makna yaitu suatu kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain, walaupun semua itu harus berseberangan dengan pendapat, pendirian, keyakinan dalam diri kita sendiri.

2. Segi-segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, anantara lain.

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap ataupun perilaku yang dijalankan tersebut tidak melanggar hak orang, karna jikalau demikian kehidupan di masyarakat akan akacau.

b. Saling menghormati keyakinan orang lain.

Landasan keyakinan adalah kepercayaan, bahwa tidaklah benar ada seseorang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya kepada orang ataupun golongan. Tidak ada seorang atau golongan yang

⁴ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, Op-cit, hlm. 22

memonopoli kebenaran, dan landasan ini juga disertai catatan bahwa urusan keyakinan adalah urusan pribadi dari setiap masing-masing orang.

Orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan tindak kekerasan ataupun teror atau siasat dan bujuk rayu baik halus ataupun kasar akhirnya akan membuat orang lain bersifat munafik saja. Hal ini yang menimbulkan sikap diluar manis sepah di dalam. Membuat raut muka yang hanya sekedar *lip-service*, atau lebih parahnya membuat semakin bertumpuknya kedengkian dan dendam. Anggukan kepala hanya sekedar formalitas dan hanya memenuhi tuntutan sopansantun luar saja.

Apabila seseorang tidak menghormati keyakinan milik orang lain, berarti perbedaan agama, perbedaan keyakinan, dan perbedaan pandangan hidup hanya akan menjadi bahan celaan antara satu dengan yang lainnya.

c. Agree in disagreement

“Agree in disagreement” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

d. Saling mengerti

Tidak akan adanya rasa saling menghormati kepada sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti. Saling membenci dan saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya rasa saling menghargai antara satu dan lainnya. Namun apabidal konkurensi ialah naluri serta waak manusia, hal tersebut tidak akan bisa melanggar prinsip

diasas, jika di lakukan dengan cara yang baik dan sehat, selagi tidak menjelakan orang atau golongan lain.

segi-segi di atas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan diahayati oleh setiap orang bila ingin terlaksananya suasana toleransi di kalangan masyarakat Indonesia.⁵

3. **Toleransi menuju kerukunan**

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara kerukunan dan toleransi. Sebenarnya antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan memerlukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.⁶

Pengaruh masyarakat yang berupa kepemimpinan, bahasa, hukum, agama, keluarga, ekonomi, pertahanan, moralitas, serta hubungan antara warga negara dan negara Indonesia adalah hubungan yang integral⁷ dan bagi bangsa Indonesia kata toleransi sebetulnya bukan lagi masalah serta istilah yang baru. Alasannya sikap bertoleransi ialah salah satu ciri bangsa yang di terima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia.

Mengingat keadaan dunia yang makin lama makin maju dan berkembang yang meliputi semua bidang, terutama bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangsa Indonesia tidak dapat mengelakan dari pengaruh ini bahkan

⁵ Umar Hasyim, *Op-Cit*, hlm.25

⁶ Said Agil Husin Al Munawar, *Op-Cit*, hlm.12

⁷ Chairul Anwar. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. (Yogyakarta: Suka Pres, 2014) hlm. 32

harus mengikuti dengan menyeleksi dan menyesuaikan dengan kondisi dan kepribadian bangsa Indonesia. Kemajuan dan perkembangan ini baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia terhadap dunianya dan tidak mustahil pula mempengaruhi kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Untuk menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi yang merupakan ciri bangsa ini, diperlukan kesatuan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa ini.

B. Toleransi Bergama

1. Toleransi dalam sejarah Madinah

Masyarakat yang dicita-citakan Islam adalah masyarakat yang damai, sejahtera, adil dan saling menyayangi sesama manusia. Perwujudan masyarakat yang ideal telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW waktu beliau memimpin masyarakat Madinah.⁸

Agama islam yang disebarkan oleh Rosulullah Muhammad SAW mengajarkan pada setiap pemeluknya untuk bersikap seimbang memperhatikan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani maupun rohani serta spiritual dan material. Toleransi dalam islam menerima pendapat dari sumber manapun secara selektif sesuai dengan al-qur'an dan sunnah, menghargai waktu, kerja keras, pproduktif serta positif, bekerja dengan perencanaan berdasarkan kepada hasil penelitian, inovatif, modern, kreatif menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan serta persahabatan dengan sesama manusia, amanah dan bertanggung jawab atas

⁸ Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, Hlm. 154

perbuatannya.⁹

Rasulullah datang bukan untuk menyisihkan siapapun, sekalipun Yahudi. Demikian itu terbukti pada tahun kedua hijrah, ketika muncul gejala permusuhan yang dipicu oleh olok-olok dan ejekan segelintir Yahudi dan orang musyrik kepada kaum muslimin atas diri Rasulullah. Sikap yang diambil Rasulullah bukanlah sikap gegabah, melainkan sikap yang nantinya akan membuat orang Madinah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa *al-amin* itu bukanlah sekedar gelar. Dipanggilnya seluruh pembesar suku tanpa terkecuali. Lalu disusunlah pasal-pasal arbitrase sesuai prinsip-prinsip kesukuan.¹⁰ Perjanjian itu oleh sejarawan disebut sebagai *sahifah al-Madinah* atau “Piagam Madinah.” Berikut penggalan “Piagam Madinah” yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi:

- a. Bahwa mereka adalah bangsa yang satu dari umat manusia.
- b. Orang mukmin tidak boleh membiarkan mukmin lain menanggung hutang yang berat, namun hendaknya membantu dengan baik. Baik dengan tebusan atau *diyat*.
- c. Orang mukmin tidak boleh bersekutu dengan sebuah keluarga mukmin lain, tanpa persetujuan yang lain.
- d. Orang mukmin yang bertakwa, harus melawan orang mukmin yang melakukan kezaliman atau menuntut sesuatu secara zalim. Kekuatan mukmin secara kolektif harus melawannya, meskipun orang zalim itu seorang anak dari mereka.

⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010. Hlm. 34

¹⁰ Lesley Hazleton, *Muslim Pertama*, (Ciputat : Pustaka Alfabet, 2013, terj: AdiToha), 2010. Hlm. 200

- e. Orang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin lain, karena alasan telah membunuh orang kafir.
- f. Orang-orang Yahudi dan orang lain yang memeluk agama Yahudi berhak mendapat pertolongan dan santunan tanpa adanya penganiayaan, selama mereka tidak berbuat zalim atau menentang kesepakatan.
- g. Yahudi Bani Auf adalah sebangsa dengan kaum mukmin. Orang Yahudi berhak atas agama mereka, dan orang mukmin berhak atas agama mereka. Juga harta dan nyawa mereka. Kecuali orang yang zalim.
- h. Yahudi Bani Harits sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- i. Yahudi Bani Najjar sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- j. Yahudi Bani Saidah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- k. Yahudi Bani Jusyam sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- l. Yahudi Bani Tsa'labah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- m. Yahudi Bani 'Aus sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- n. Yahudi bersama dengan orang-orang muslim memikul biaya selama mereka mengadakan pertempuran.
- o. Orang musyrik Madinah tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang musyrik Qurays dan tidak boleh turut campur melawan orang-orang beriman.
- p. Orang yahudi memiliki harta, begitu pula orang muslim. Mereka bantu-membantu dalam menghadapi musuh masyarakat dibawah Sahifah (Madinah) ini. Mereka saling memberi saran atau nasihat serta memenuhi janji lawan. Seorang tidak menanggung hukuman atas kesalahan sekutunya, sehingga pembelaan diberikan kepada pihak teraniaya.

q. Orang-orang yang menyepakati Sahifah ini saling bantu-membantu dalam menghadapi penyerangan atas tanah Yastrib.

Piagam ini, lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa sedari awal Rasulullah tidak menginginkan permusuhan dengan Yahudi. Bahkan sebaliknya, Piagam Madinah menunjukkan keseriusan Rasulullah mengupayakan sebuah kehidupan damai bersanding dengan pemeluk agama lain.¹¹

2. Pengertian toleransi beragama

Tolerransi menurut KBBI berarti bersikap atau bersifst menenggang atau saling menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan kebiasaaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹² Lalu toleransi ialah sifat dan sikap batas ukur untuk pengurangan atau penambahan yang masih di perbolehkan.

Dalam bahasa arab toleransi mempunyai persamaan makna dengan kata tasammuh yang artinya ampun, maaf, dan lapanng dada.¹³ Toleransi (tasammuh) adalah modal utama dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan. Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusa dan warga negara. Toleransi adalah suatu hal yang mustahil untuk di pikirkan melalui intlektual dan kejiwaan dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eksklusif.

¹¹ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Awaja Pressindo), 2016. hlm. 10

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm.1538

¹³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 2014) hlm. 1098

Toleransi beragama mempunyai pengertian sikap legowo seseorang untuk menghormati serta membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah sesuai ketentuan agama mereka tanpa adanya gangguan dan paksaan dari orang lain ataupun keluarga sekalipun.

Adapun keterkaitannya pada agama, toleransi beragama aialah toleransi yang mencakup masalah keyakinan kepada diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang di yakini.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat dengan sistem dan cara tersendiri yang di bebaskan serta menjadi tanggung jaab orang yang memeluknya atas dasar itu maka toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap bkeberagaman pemeluk suatu agama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Toleransi adalah hukum alam yang sudah tertera dalam hati setiap manusia, seorang yang tidak bertoleransi bukanlah seorang yang mengungkapkan perasaannya sepenuhnya untuk menjadi ramah dalam permusuhan atau pertentangan hal itu merupakan tanda kelemahan.

Islam mengatur hubungan antar sesama muslim dengan lainnya (yang tidak membunuh mereka dalam urusan agama dan tidak mengeluarkan atau mengusir mereka) supaya berbuat baik dan berbuat adil dan saling toleransi. Suatu perbedaan adalah sunatullah yang telah di berkati dan telah ada serta

melekat pada seluruh ciptaannya. Dan oleh karna itu orang-orang muslim menyadari Al-Qur'an mendidik mereka agar bertoleransi terhadap semua ciptaannya, dan berbuat baik pada mereka dan melarang orang muslim memendam kebencian kepada non muslim karena adanya perbedaan diantara mereka adalah agama, dari kita dapat melihat bahwa islam telah memberikan kebebasan untuk menentukan keyakinan masing-masing.

Tolerasni beragama yaitu sikap legowo seseorang guna membierkan serta menghormati umat agama untuk melaksanakan ibadah sesuai ketentuan agama yang diyakini tanpa ada paksaan.¹⁴ Manusia mempunyai hak utuh memilih, meyakini dan memeluk kepercayaan sesuai dengan hati nurani.

Dalam agama islam landasan untuk bertoleransi beragama terdapat dalam surat Al-Kafirun:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا

أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula)

¹⁴ Tim Fkup Semarang, *Kapita Selekta, Kerukanan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009), Hlm 83

*menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*¹⁵

Dalam kandungan surat al-kafirrun, para pakar telah mengambil beberapa garis hukum antaranya. *Pertama*. Tidak ada seorangpun yang boleh di paksa untuk meyakini kepercayaan lain untuk melupakan ajaran agamanya. *Kedua*. Setiap orang berhak untuk beribadah sesuai ketentuan dari ajaran agamanya masing-masing.¹⁶

3. Tujuan Serta Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia adalah sebuah negara plural, akan tetapi pluralisme dalam agama bukanlah sebuah kenyataan yang mengharuskan setiap orang untuk saling menyakiti, membandingkan, dan saling memandang rendah agama lain. Meletakkan posisi sikap saling menghargai, menghormati, dan saling berkerjasama, hal tersebutlah yang seharusnya dilakukan setiap pemeluk agama. Sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.¹⁷ Sangat penting untuk memiliki toleransi timbal balik di antara umat beragama. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi, toleransi tidak hanya mendukung periode

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op-Cit*, hlm. Hlm 112

¹⁶ Departemen Agama RI. *Hubungan Antara Umat Beragama, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008) hlm 83-86

¹⁷ Elaga Saparung, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 8

masyarakat yang singkat, tetapi manfaatnya dapat dinikmati untuk waktu yang lama.

Menerapkan kerukunan akan mewujudkan kehidupan dan kedamaian masyarakat yang harmonis. Dengan menerapkan toleransi, kehidupan kita di masyarakat menjadi lebih tenang dan tenang, yang menumbuhkan lingkungan yang positif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat melihat perbedaan agama secara positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai masalah besar dan fatal. Suasana yang penuh warna.

Keharmonisan kehidupan beragama adalah salah satu tujuan toleransi beragama. Ini dipicu oleh sejumlah peristiwa yang menunjukkan tanda-tanda mempertajam hubungan antaragama. Keberadaan agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan berkontribusi terhadap keragaman bangsa Indonesia.¹⁸

Dengan menerapkan toleransi, ini bertujuan untuk menciptakan persatuan berdasarkan toleransi sejati di antara sesama manusia dan warga negara Indonesia, terutama tanpa mempersoalkan latar belakang agama mereka, sehingga persatuan dinyatakan dalam persatuan. Tujuan toleransi agama, seperti persatuan, dijelaskan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berarti "Keragaman Ika Rumpun", yang artinya berbeda tetapi tetap satu. Arti slogan itu adalah bahwa walaupun Indonesia menghadapi perbedaan yang

¹⁸ Djohan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?*, Agama Dan Tantangan Zaman, (Jakarta: LP3ES, 1985), Hlm 169

berbeda dalam aspek yang berbeda, salah satunya adalah agama, tetapi bagi masyarakat Indonesia persatuan adalah tujuan utama toleransi. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, termasuk:

a. Menghindari Perpecahan

Negara majemuk seperti Indonesia, negara yang rawan perpecahan. Ini juga disebabkan oleh penyebaran isu agama di Indonesia yang mudah. Oleh karena itu, dengan secara sadar dan sungguh-sungguh menerapkan nilai toleransi, rakyat Indonesia telah dapat menghindari perpecahan, terutama yang berkaitan dengan agama..

b. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki tugas memperkuat ikatan agama. Orang-orang antaragama dapat bergandengan tangan dalam menciptakan perdamaian yang ideal untuk semua agama karena mengajarkan pemahaman tentang perbedaan dalam toleransi agama. Baik masyarakat dan negara dapat saling bekerja sama dalam mencapai kehidupan yang harmonis melalui toleransi beragama.

c. Meningkatkan ketaqwaan

Begitu Anda memahami prinsip-prinsip masing-masing agama, Anda akan memahami pentingnya kesabaran. Karena semua agama mengajarkan hal-hal baik tentang cinta, demikian juga rekan-rekan seiman dan orang dari berbagai agama. Tidak ada agama yang mengajarkan tentang konflik. Cara menjaga hubungan dengan kelompok agama lain. Seseorang dapat mendedikasikan dirinya pada cara orang menggunakan ajaran agama-agama itu.

Menurut Said Agil Husin Al Munawar dalam bukunya *Fiqh Hubungan Antar Agama* meliau menjelaskan bahwa tujuan dalam bentuk kerukunan beragama yaitu. Agama akan kehilangan fungsi, bila penganutnya hanya mencurahkan perhatiannya kepada ilmu agama saja, sehingga kehidupan penganut itu kehilangan nilai dan makna. Tujuan agama tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan penganutnya bernilai dan bermakna.¹⁹

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang bernilai agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dan tuntutan agama masing-masing

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan, bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dengan berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara,

Bila di tinjau dari kepentingan agama-agama itu sendiri serta urgensinya dalam pembangun dan membina masyarakat dan bangsa, maka toleransi dalam beragama bertujuan sebagai berikut:

¹⁹ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama. Op-Cit.hlm*, 20

a. Memelihara eksistensi agama-agama

Dalam bahasa arab, agama disebut *ad-diin* berarti taat, patuh. Kata lain *ad-dainun* berarti hutang. Agama milik Allah Tuhan Yang Maha Esa yang diamanatkan-Nya kepada manusia dengan ketentuan, manusia harus menjaga dan memelihara amanat yang dipercayakan tuhan.

Ad-diin mengandung pengertian, bahwa setiap orang yang beragama (islam) berkewajiban melaksanakan suruhan atau perintah dan menjauhi larangan agamanya. Dengan demikian berarti pemikul amanat tuhan telah memelihara eksistensi agamanya. *Ad-dainun* mengandung pengertian, bila pemeluk agama itu telah taat dan patuh terhadap agamanya, berarti ia telah membayar hutangnya kepada tuhan, jika tidak maka ia akan dituntut di *Yaumul Mahsyar* nanti.

b. memelihara persatuan dan rasa kebangsaan

indonesia adalah negara serba ganda(*plural stat*). Bangsa indonesia telah hidup dengan keserba-gandaan ini sejak zaman leluhur dan bila di telusuri kembali sejarah bangsa indonesia sekaj zaman leluhur itu tidak ada fakta tentang adanya usaha-usaha untuk mempermasalahkan keserba-gandaan (*plural*).

Dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa dengan segala totalitasnya, perlu di pikirkan terutama terhadap generasi penerus, agar keberagaman yang telah *inhren* dengan alam dan kondiri indonesia

ini, dipahami dan diterima oleh mereka. Dengan pengertian tidak menjadikan keberagaman ini sebagai topik permasalahan terutama yang sifatnya sensitif sekali, yaitu agama.

Memelihara rasa kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan atau solidaritas golongan dalam hal ini golongan agama. Rasa kebangsaan menghilangkan rasa asing dan sikap permusuhan antara golongan. Dengan terhapusnya sikap ini memudahkan bagi umat beragama untuk mewujudkan dan memelihara kerukunan. Jadi urgensi kerukunan disini adalah tiap golongan umat beragama memandang rasa kebangsaan ini dengan pandangan yang sama serta diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk memelihara dan mempertahankannya.

c. Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional

Sesudah bangsa Indonesia berhasil memperjuangkan kedaulatan republik Indonesia, kedaulatan dan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan bangsa Indonesia sendiri, tetapi kemudian terjadi berbagai peristiwa yang hampir menjurus kepada pemecah-pemecah kesatuan bangsa yang mengakibatkan terganggunya stabilitas dan ketahanan nasional.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius, agama mempunyai andil yang tidak ternilai dalam mencapai, mengisi, memelihara kemerdekaan dan membina ketahanan nasional. Pada kenyataan ini maka ketahanan nasional diperkuat dengan memantapkan pembinaan kehidupan

beragama dalam masyarakat dan bangsa. Dengan beragamalah ditanamkan kesadaran untuk tidak bersikap apatis dalam membina ketahanan nasionalnya sendiri.²⁰

d. Mewujudkan masyarakat religius

Secara etimologi kata masyarakat pada mulanya bersalah dari bahasa arab yaitu : “*musyarakah*” yang berarti persekutuan. Masyarakat adalah kelompok orang yang mengadakan persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama, kata ini masih dalam bentuk pengertian umum dan belum memberikan pengertian yang jelas, bila kata ini dilengkapi dengan kata “*religius*” atau “agama” mempunyai arti dan pengertian yang jelas. Masyarakat religius yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang menghayati, mengamalkan dan menjadikan agamanya itu sebagai pegangan dan tuntunan hidup, berbuat dan bertingkah laku serta bertindak berdasarkan yang sesuai dengan garis-garis dari tiap golongan bertindak yang telah terkhitah dalam agamanya.

Berbicara tentang masyarakat religius sebenarnya, bagi masyarakat Indonesia, bukan merupakan masalah yang baru, bangsa Indonesia mulai menganut agama sejak zaman Hindu-Budha, telah menjadikan agama sebagai pegangan dan tuntunan hidup. Mewujudkan masyarakat religius bukan berarti mewujudkan bentuk dan tatanan baru, tetapi mempertegas lagi dan mengembangkan bentuk dan tatanan yang telah ada itu.

²⁰ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Op-Cit.hlm. 30

Masyarakat religius di nilai dan di ukur bukan berdasarkan kuantitas jumlah anggotanya, tetapi kepada landasan, sistem pengaturan dan ikatan antara anggota masyarakat itu sendiri. Dari sini tumbuh kehidupan sosial yang merupakan kenyataan religi, tiap anggota dari tiap golongan bertindak secara bersama, kerjasama yang didorong oleh hasrat dan keinginan kolektif.

Dan Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:

- a. Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.
- b. Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.
- c. Toleransi Juga dalam diskusi tentang agama itu menghancurkan kesalahpahaman dan diskriminasi di antara orang-orang beragama, sehingga kesabaran dapat menyebabkan harmoni antara kelompok-kelompok agama. Ada kesabaran, sehingga setiap orang atau kelompok

dapat beribadah tanpa terbangun oleh rasa takut atau tindakan kekerasan dari agama lain..

4. **Bentuk toleransi Beragama dalam islam**

Ada banyak interpretasi toleransi dan pemahaman tentang berbagai bentuk toleransi beragama. Seperti yang dijelaskan Agil al-Munawar dalam bukunya, toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama yang di dasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara teersendiri yang di bebaskan serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya. Bila pergaulan hidup anantara umat beragama berlangsung dengan baik berarti setiap umat beragama telah memelihara eksistensi agamanya masing-masing.²¹

Pada dasarnya penganut suatu agama menuntut konsekuensi penganut agama yang bersangkutan. Dengan konsekuensi yang di maksudkan, setiap penganut agama harus terikat dan mengikatkan dirinya pada kaedah-kaedah agamanya. Dengan pengertian bahwa hakekat penganut agama bukan terletak pada agama itu sendiri, tetapi pada bagaimana seharusnya ia dengan apa yang di anutnya itu.

e. Menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain.

Dalam ajaran agama islam kita selalu diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati kepada sesama makhluk ciptaan Allah, kbahkan kita juga di ajarkan untuk menghormati pelaksanaan ibadah umat

²¹ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama, Op-Cit*, hlm. 14

lain. Oran yang memaksakan dan tidak menghormati keyakinan, apalagi dengan jalan kekerasan atau teror maupun dengan siasat dan bujuk rayu, baik yang halus atau kasar, akan mengakibatkan orang lain bersikap munafik, ini menciptakan sikap manis di luar kecut di dalam, yang menghasilkan kebencian dan kemarahan yang pahit, mengganggu kepala hanyalah formalitas dan satu hal mencapai tuntutan sopan santun dari luar. Jika seseorang tidak menghormati kepercayaan orang lain, itu berarti perbedaan agama, perbedaan pendapat, cuma menjadi bahan celaan antara satu sama lainnya.

- f. Tidak ada paksaan kepada oorang lain kepada suatu agama.

Setiap agama di seluruh dunia menjanjikan sebuah keselamatan dan ketenraman bagi seluruh manusia tanpa terkecuali, dan para penganutnya memiliki keyakinan yang kuat bahwa yan merupakan sumber dari ajaran aama tersebut adalah tuhan yang maha sempurna.

Karna maha sempurna tuhan hingga umat manusia diberikan kebebasan untuk menolak ataupun menerima pentunjuk agama, oleh karena itulah tuhan meminta keihklasan dalam beribadah dan beragama dan tidak sedikitpun membenarkan akan adanya paksaan dalam bentuk apapun itu, baik secarannyata ataupun secara sembunyi. Hal ini sesuai dengan ayat al-quran suraat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui(Q.S Al-Baqarah Ayat 256)²².

g. Tidak ada permusuhan dengan oran-orang non muslim

Islam adalah agama menyatukan manusia, memberikan rasa kasih sayang, dan akan melahirkan tali persaudaraan. Maka dari hal tersebutlah semua manusia, dari berbaai ras, warna kulit, dan berbagai macam bahasa berkah untuk mendapatkan perlindungan, maka mereka semanya dapat merasakan rasa kekeluargaan yang di pertemukan dalam salah satu ikatan, yang disebut hubungan kemanusiaan, tidak membedakan antara hitam, putih, selatan, utara karena semuanya milik Allah dan dari topik yang sama. jadi manusia sebagai umat Allah di sana tidak boleh berselisih satu sama lain karena mereka tidak diajarkan dalam agama apa pun di dunia.

h. Rukun dan damai kepada sesama manusia.

Hidup damai dengan sesama manusia, tidak hanya Muslim dan non-Muslim, seperti yang diajarkan Rosul yang akan membawa orang ke kehidupan yang tenang dan damai. Seperti Rosul belajar tentang kelembutan terhadap umat manusia meskipun berbagai kepercayaan.²³

i. Saling membantu dan tolong menolong kepada sesama manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya kita berbuat baik pada sesama manusia, karena fitrah manusia adalah makluk

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op-Cit*, hlm. 43

²³ Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya:PT Bungkul Indah, 1994), hlm.5

bersosial yang pada hakikatnya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, dari hal tersebut manusia juga perlu saling tolong menolong dalam kebaikan, kepada sesama makhluk ciptaan tuhan kita dilarang untuk berbuat kejahatan. Karna tolong-menolong dalam perbuatan yang tidak baik adalah perbuatan keji dan dosa yang di benci tuhan Seperti dalam Qs al-Maidah ayat 2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْاَقْلٰتِيْدَ وَلَا ءَاْمِيْنَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًاۖ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطٰدُوْاۚ وَلَا تَجْرِمٰنِكُمْ شَيْۤءًا
 قَوْمٍۭ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۚ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاَبْرِ وَالْاَتْقٰوٰىۚ وَلَا
 تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوٰنِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۚ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (al- Maidah:2)²⁴

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa di dalam Al- Quran Allah memerintahkan Hamba-hamba-Nya yang setia saling membantu dalam melakukan kebajikan yang berbeda. Ini dimaksudkan untuk membantu Anda meninggalkan berbagai insiden. Ini dimaksudkan dengan kesalehan (dalam

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op-Cit*, hlm. 108

arti sempit, peringatan untuk melakukan kejahatan). Juga diklarifikasi bahwa manusia pria dan wanita diciptakan untuk saling membantu, tanpa membedakan antara jenis kelamin, agama, ras dan budaya. Tentu saja, bantuan yang Anda butuhkan adalah membantu dengan hal-hal baik.

d. Pendidikan agama islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien, manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti²⁵ Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian

²⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Op-Cit*, hlm 62

kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.²⁶

Pendidikan lebih dari sekadar mengajar, karena mengajar hanyalah sebuah proses memberikan pengetahuan, sementara pendidikan adalah pergeseran nilai dan membentuk kepribadian dengan semua aspek yang tercakup. Suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh pemahaman dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.²⁷

Perbedaan antara pendidikan dan pengajaran dalam fokus pada pendidikan adalah untuk menciptakan pemahaman dan kepribadian siswa dan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman. Pemahaman umum tentang pendidikan sebagai sistem agama dengan Islam memicu fokus baru, yang secara implisit menggambarkan fitur-fiturnya.

Untuk memahami seluruh pendidikan dalam konteks Islam pada dasarnya memahami istilah "tarbiyah, talim dan tadib". Tiga kata ini memiliki makna mendalam bagi manusia, masyarakat, dan lingkungan Tuhan. Istilah-istilah ini juga menggambarkan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan informal. Hasan Lunggung merancang pendidikan Islam sebagai proses membuat karakter, menawarkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam

²⁶ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan vol. 1 no. 1 November 2013 hlm. 25

²⁷ Cahirul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2017). hlm.119-120

selaras dengan kegiatan manusia dan melakukan pekerjaan amal di dunia dan menuai hasilnya di surga.

Dari berbagai literatur ada berbagai macam pemahaman tentang Pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah tempat yang bagus untuk hidup dan bersenang-senang, mencintai tanah air mereka, menjadi bugar secara fisik, memiliki pola pikir yang terorganisir dengan baik, perasaan mereka halus, mereka dikatakan bekerja. gagasan bahwa Pendidikan Islam adalah pedoman fisik dan spiritual berdasarkan hukum Islam yang mengarah pada pembentukan kepribadian utama sesuai dengan langkah-langkah Islam.

Sementara pendidikan adalah proses penamaan hal-hal dalam hal metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan untuk manusia yang merupakan penerima proses dan konten pendidikan. disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.²⁸

Ada tiga elemen yang membentuk pendidikan dari definisi dan persepsi, yaitu keberadaan proses, konten dan penerima. Kemudian disimpulkan bahwa "sesuatu secara bertahap ditetapkan menjadi manusia." Jadi pendidikan ini hanya untuk manusia.

Kembali ke kesimpulan pendidikan Islam, yang diperintahkan Cuma untuk manusia. Menurutnya, pendidikan Agama Islam termasuk dalam At-Tadib, dikarenakan pengistilahan ini paling baik diterapkan untuk memahami

²⁸ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, no 2, November 2015, hlm. 153

pendidikan, dan istilah tarbiyah begitu luas sehingga istilah pendidikan juga mencakup pendidikan untuk hewan. Adapun, yaitu, pengenalan serta pengakuan identitas dari sifat dan bentuk yang dimaksudkan dalam kaitannya dengan hierarki ruang, sesuai dengan sifat kepastian seseorang dan potensi fisik, intelektual dan spiritual.

Dari pemahaman ini diperlukan pengertian yang terkandung mendalam, makna dari pengertian itu adalah, "pengantar" untuk mendapatkan tempat yang sesuai yang diperoleh dari yang diakui, sebaliknya "persetujuan" adalah aktivitas yang berkaitan dengan pengenalan sebelumnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kesombongan, dan pengenalan tanpa pengakuan hanyalah kebodohan belaka. Dengan lain kata, ilmu dan amal harus berjalan seiringan. Ilmu tanpa amal adalah sia-sia. Maka tempat yang tepat adalah syarat dan posisi dalam kehidupan yang ditampatkan dengan dirinya sendiri, keluarga, kelompok, komunitas, dan masyarakat. Maka dalam mengaktualisasikan dirinya harus sesuai dengan nasihat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan, akal serta kebaikan (ihsan) yang maka harus sesuai dengan ilmu pengetahuan positif serta terpuji

2. Karakteristik Pendidikan Islam

Islam diungkapkan sebagai Rahmatan Lil 'Alamin'a. Nabi Muhammad diutus untuk memperkenalkan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas manusia agar kembali kepada Allah SWT. Jadi selama sekitar 23 tahun Muhammad membangun dan membangkitkan kemanusiaan melalui pendidikan Nabi. Pendidikan berarti membawa orang ke tingkat yang

lebih tinggi, mereka adalah orang yang berpengetahuan. Pengetahuan ini dibimbing oleh iman, yang dapat mempertahankan warisan berharga dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di bumi untuk memproses alam dan isinya. Khilafa adalah berkah dan bermanfaat bagi alam dan semua makhluknya, hanya dengan pengetahuan dan keyakinan. Tanpa keyakinan, akal berjalan dalam isolasi, menyebabkan kerusakan pada muka bumi dan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya, iman mudah bodoh tanpa mengandalkan pengetahuan dan tidak mengerti bagaimana memproses berkat dan manfaat bagi alam dan semua isinya. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan, tidak mengherankan bahwa orang-orang dengan pengetahuan memperoleh posisi lebih tinggi dalam hal Tuhan dan manusia.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁹

Muadz bin Jabal ra. berkata: "Andaikata orang yang beakal itu mempunyai dosa pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op-Cit*, hlm. 544

dia cenderung masih bisa selamat dari dosa tersebut namun sebaliknya, andaikata orang bodoh itu mempunyai kebaikan dan kebajikan pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya ia cenderung tidak bisa mempertahankannya sekalipun hanya seberat biji sawi.” Ada yang bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Ia menjawab, “Sesungguhnya jika orang berakal itu tergelincir, maka ia segera menyadarinya dengan cara bertaubat, dan menggunakan akal yang dianugerahkan kepadanya. Tetapi orang bodoh itu ibarat orang yang membangun dan langsung merobohkannya karena kebodohnya ia terlalu mudah melakukan apa yang bisa merusak amal shalihnya.”

Ketidaktahuan ialah salah satu alasan yang menghalangi masuknya Islam. Oleh karna hal tersebutlah, manusia membutuhkan perlakuan khusus untuk menjadikan manusia sebagai makhluk besar dan harus dimuliakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia ada dalam pikiran Tuhan yang diberkati. Konsep ini digunakan untuk mendidik diri sendiri sehingga ia memiliki pengetahuan guna mengenal penciptanya dan menyembah-Nya dengan benar. Dan itulah sebabnya Rasulullah menggunakan metode pendidikan yang di gunakan untuk meningkatkan manusia karna mereka memiliki pengetahuan yang benar dengan pendidikan manusia. Karna itu beliau menghindari tergelincirnya amoralitas, kelemahan, kemiskinan, dan perpecahan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan hamba pribadi Tuhan yang selalu takut akan Dia, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٧﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*³⁰

Dalam konteks sosiologi pribadi, orang benar menjadi rahmatan lil'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam adalah apa tujuan akhir Pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin Anda dapatkan melalui Pendidikan Islam. Sifatnya lebih praksis, sehingga konsep Pendidikan Islam bukanlah idealisasi pengajaran Islam di bidang pendidikan. Dengan mencapai tujuan ini, harapan untuk proses pendidikan tertentu dirumuskan, serta hasil yang telah diperoleh.

tujuan umum Pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Tuhan. Jadi menurut Islam, pendidikan harus membawa semua manusia yang melayani Tuhan. Apakah tuhan menyembah.

Islam menuntut Tuhan untuk dapat mewujudkan tujuan-tujuan penting yang digariskan oleh Tuhan. Tujuan hidup manusia adalah agar Tuhan menyembah Tuhan. Seperti dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³¹

³⁰ Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an, *Ibid*, hlm. 64

³¹ Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an, *Ibid*, hlm. 524

Jalal menyatakan bahwa kebanyakan orang berpikir bahwa ibadah terbatas pada melakukan sholat, sholat selama bulan Ramadhan, memberikan zakat, haji, dan mengeluarkan syahadat. Namun, semua itu adalah amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapi oleh Tuhan. Aspek ibadah adalah cara belajar Islam sehingga bisa mempraktikkannya dengan cara yang benar.

Menyembah tentang cara hidup yang mencakup semua aspek kehidupan yang dilakukan oleh manusia, tindakan, perasaan, pikiran yang berkaitan dengan Tuhan.

Menurut Al Syaibani, tujuan Pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, termasuk perubahan yang mengandung pengetahuan, perilaku masyarakat, perilaku dan kemampuan fisik dan spiritual yang harus diberikan kepada dunia dan di akhirat
- b. Tujuan yang terkait dengan masyarakat, termasuk perilaku masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan orang, memperkaya pengalaman orang.
- c. Tujuan profesional terkait dengan pendidikan dan diskusi sebagai sains, sebagai senior, profesi, dan sebagai kegiatan komunitas.

4. Materi tasamuh dalam pendidikan agama Islam

a. Tasamuh

Tasamuh berarti kesabaran atau toleransi, tetapi sifat dan sikap toleransi atau saling menghormati di antara sesama manusia menurut Tasamuh, meskipun

pendapat-pendapat mereka berbeda dari mereka sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain, dan manusia saling membutuhkan. Oleh karena itu, satu manusia dan yang lain harus saling memperhatikan dan saling membantu dalam berbagai aspek kebajikan dan kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, sosial, dan lainnya dalam kehidupan manusia. Firman Tuhan dalam Surat Al-Maidah ayat 2 adalah:

Artinya: “ ... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Al Maidah : 2)³²

Tasamuh atau toleransi hanya dibenarkan dalam bidang muamalah dan aspek kemanusiaan saja, tidak ada toleransi dalam aspek Aqidah dan ibadah, tidaklah dibenarkan jika seorang muslim ikut merayakan hari natal dan hari kebesaran agama lainnya demi kepentingan toleransi. Bahkan jika seorang muslim mengikuti ritual agama lain karena alasan toleransi bukanlah kebaikan yang akan dia dapatkan tetapi justru khawatir si muslim itu terjebak ke dalam kemusyrikan dan kemurtadan, naudzubillahi min dzalik. Masalah ritual atau ibadah tidak bisa dikaitkan dengan toleransi karena ibadah dan aqidah masing-masing agama tidak bisa dan tidak boleh dicampur adukan.

Firman Allah swt dalam Surat Al kafirun ayat 6 berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Loc-Cit*, hlm. 108

Artinya. *untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*"³³

Meskipun menghormati penyembahan agama lain sangat penting dalam kehidupan manusia, tetapi menghormati penyembahan tidak berarti harus terlibat dalam melaksanakan ibadah mereka, itu cukup dengan membiarkan mereka untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka tanpa harus mengganggu mereka.

1). Contoh Perilaku Tasamuh.

Islam mengajarkan bahwa para penganutnya selalu bersatu dan tidak bercerai, selalu hidup damai dan penuh cinta, jika ada perselisihan dan perbedaan pendapat, segera selesaikan sebaik mungkin. Bahkan terhadap pengikut agama lain, Islam memerintahkan pengikutnya untuk saling menghormati dan menghormati. Ada beberapa perilaku yang mencerminkan sikap tasamuh, yaitu:

- a) Menghargai pelaksanaan ibadah milik agama lain
- b) Jangan mengutuk atau mengutuk para penyembah agama lain
- c) Saling membantu di bidang sosial
- d) Dada dalam menerima setiap perbedaan, dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri
- e) Selalu menjaga ketenangan dan ketentraman dalam komunitas, dan selalu menciptakan hubungan yang baik dengan sesama warga.

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Loc-Cit* hlm. 604

BAB III
TOLERANSI BERAGAMA
DALAM PANDANGAN KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID

1. Kelahiran dan Sejarah Keluarga

Abdurrahman Wahid, atau akrab disapa Gus Dur, memiliki nama kecil, Abdurrahman Ad-dakhil, yang berarti "Sang Penakluk". Gus Dur lahir pada hari keempat bulan kedelapan. Namun, perlu dicatat bahwa tanggalnya sesuai dengan kalender Islam, yaitu bahwa Gus Dur lahir di bulan Sya'ban, bulan ke delapan dari kalender Islam. Sebenarnya, tanggal 4 Sya'ban adalah pada tanggal 7 September 1940.¹ Gus Dur lahir di Denanyar dekat Jombang, Jawa Timur, di sebuah rumah kos milik kakek dari pihak ibu, Kiai Bisri Syansuri.

Kakek dari pihak ayah Gus Dur, Kiai Hasyim Asy'ari, lahir di Jombang pada Februari 1871 dan meninggal di Jombang saat bulan Juli 1947, ia adalah salah satu orang yang mendirikan NU pada tahun 1926, ia sangat dihormati sebagai pemimpin Islam di pedesaan masyarakat tradisional. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang guru yang menginspirasi serta orang yang berpendidikan, namun, ia juga seorang nasionalis yang setia dalam pendapatnya. Banyak dari teman-temannya adalah tokoh-tokoh penting gerakan ini di masa sebelum perang.²

¹ Greg Barton, *Biografi GusDur The Authorized Biografi Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Mahabbah, 2017) hlm. 25

² *Ibid* hlm.27

Kakek dari keluarga ibu Gus Dur, Kiai Bisri Sayansuri, tidak setenar Kiai Hasyim Asy'ari di komunitas kota, Akan tetapi dia juga aktif dalam gerakan nasional. Kiai Bisri Sayansuri lahir pada bulan September 1886 di pantai utara Jawa Tengah, dan memiliki banyak pesantren. Garis pantai ini masuk lebih awal dari bagian dalam, yang terikat dengan agama Islam. Bersama dengan Kia Hasyam Asari, ia dianggap sebagai salah satu tokoh kunci untuk kelahiran NU, dan pada tahun 1917, ia memperkenalkan dunia Pesantren, kelas pertama untuk siswa perempuan di Pesantren yang baru didirikan di desa Denanyar, di luar Zhombang.³

2. Pendidikan dan Karir

Wahid Hasyim adalah seorang menteri dan dia terkenal di pemerintahan Jakarta, tetapi putranya Gus Dur tidak pernah bersekolah di sekolah menengah tempat anak-anak pejabat pemerintah hadir. Ayahnya memberi Gus Dur untuk pergi ke sekolah tinggi, tetapi dia lebih suka sekolah normal. Menurutny, sekolah menengah tidak membuatnya merasa betah. Gus Dur memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. Dia menghadiri kelas-kelas di kelas tiga dan kemudian di kelas empat, tetapi kemudian dia pindah ke sekolah dasar perwari mataran, yang terletak di dekat rumah keluarga baru mereka di Mataram, Jakarta Pusat.⁴

Pada tahap ini pendidikan Gus Dur sepenuhnya bersifat sekular namun, tentu saja ia telah mempelajari bahasa arab ketika kecil dan mempunyai cukup pengetahuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan keras, akan tetapi baru setelah

³ *Ibid*, hlm. 29

⁴ *Ibid*, hlm. 42

beranjak remaja ia mulai belajar bahasa arab secara sistematis, ia dan saudara-saudaranya mempunyai kenangan indah mengenai rumah mereka di mataram.

Gus Dur, yang telah tinggal di Jakarta selama bertahun-tahun, tinggal bersama ayahnya dan sering pergi ke pertemuan dengannya. Oleh karena itu, ia dapat melihat dunia ayahnya dipenuhi dengan orang dan peristiwa yang berbeda. Dia juga dapat melihat bagaimana ayahnya hidup di dunianya dengan sederhana dan mudah, Wahid Haseem selalu berusaha untuk membawa putranya ke mana pun jika memungkinkan. Semua ini karena sang ayah merasa senang berada bersama putranya dan ini adalah bagian penting dari pendidikan putra tertuanya.⁵

tahun 1954, setelah ia menyelesaikan sekolah dasar dan memulai Sekolah Menengah Pertama (SMEP), ia mulai mengulangi kelas satu karena ia gagal dalam ujian. Kegagalan ini jelas berarti dia tidak punya banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena pertandingan sepak bola yang sering, dan dia masih peduli bagaimana melindungi ayahnya, tetapi dia tidak menunjukkan kepedulian untuk ini. Sebaliknya, ia menghabiskan lebih banyak waktu menonton sepak bola dan membaca buku.

Pada tahun 1954, album sang ibu berjuang untuk meremajakan, dan ketika Gus Dur tidak berhasil di sekolahnya, ia dikirim ke sekolah menengah pertama untuk mengejar karir di kota itu, di rumah salah seorang temannya, Kia Junaidi. Jainidi adalah salah satu dari banyak ulama yang terlibat dalam gerakan Mohammad selama periode ini. Dia adalah anggota Dewan Tarzih Muhammadiyah atau Dewan Delegasi Agama.

⁵ *Ibid*, h. 44

Untuk menyelesaikan pendidikan Gus Dur, aturlah dia pergi ke Pondok Pesantren Al-Munawir di Yogyakarta tiga kali. Yogyakarta Pesantren ini terletak di luar kota. Di sini, dia membaca bahasa Arab untuk KH. Ali Mashum.⁶ Menjelang pertengahan 1950-an, Yogyakarta telah menemukan kepribadiannya sebagai pelajar kota. Karena itu, di Gus Dur, yang gemar membaca buku, buku-buku bisnis yang dijual di kota ini diberkati karena pertumbuhannya.

Setelah menyelesaikan sekolah menengah pertama di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran naik pesawat. Ia bersekolah di Pondok Pesantren Tegalejo di Magelang, utara Yogyakarta. Ia tetap berada di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini, ia belajar untuk salah satu pemimpin NU, Kiai Khudori. Pada saat yang sama, ia belajar paruh waktu di Denanar, Zumbang di bawah bimbingan kakek dari pihak ibu Kia Bisri Sainsuri..⁷

Di bawah bimbingan Kia Khudori, Gus Dur telah membuktikan dirinya seorang siswa berbakat dengan menyelesaikan dua tahun pendidikan di Tegalejo. Di bawah bimbingan Kia Wahab Chasbullah yang belajar di sini sampai 1963, Wahid melakukan perjalanan ke Zombang pada tahun 1959 dan pada saat itu ia selalu bersama Kia Bisri Sayansuri. Selama bertahun-tahun di Tambakberas, Gus Dur didorong untuk mulai mengajar. Dia kemudian menjadi kepala sekolah, mengajar di madrasah modern, yang didirikan di kaum tani. Selama ini ia biasa mengunjungi kayak secara teratur. Di kota ini, ia tinggal di rumah Kiai Ali Mushum.

⁶ *Ibid*, hlm. 51

⁷ *Ibid*, hlm. 52

Selama ini. Dari akhir 1950 hingga 1963, Gus Dur meningkatkan studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik. Di kelas psikiatri, ia dianggap sebagai siswa yang cerdas. Praktek bergantung pada ingatan ini tidak menantang bagi kepala GusDur, yang memiliki ingatan yang cukup kuat, tetapi malas dan akrab dengan mereka yang tidak disiplin dengan studi sistematis.,

Pada bulan November tahun 1963 Gus Dur berangkat ke Kairo, Mesir, Karena mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar.⁸ Meskipun pada awalnya Gus Dur sangat senang dengan studinya di Al-Azhar, namun ia puas dengan masa keemasan Al-azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawara sebelumnya. Diingatnya sepanjang tahun 1964 Gus Dur hampir tidak pernah masuk di kelas khusus pemula yang baru belajar bahasa Arab, ia pun tidak bermaksud melakukan studi formal.⁹

Karena harus menunggu lama sebelum dapat memulai studinya, Gus Dur menjadi semakin kecewa. Baginya, institut ini tidak sesuai dengan namanya. Lagi-lagi Gus Dur harus banyak membaca teks klasik, yang di pulau jawa dikenal sebagai kitab kuning. Ia juga kecewa karena menanti yang menggunakan menghafal. Dan untuk melampiaskan rasa kekecewaannya Gus Dur lebih memilih untuk berjalan-jalan ketempat bersejarah dan membaca banyak buku serta lebih tertarik dengan pengalaman yang diperoleh di luar negeri seperti, berdiskusi dan lain-lain.

Tidak puas mengarungi ilmu di mesir, pada tahun 1966 menerima pendidikannya ke Irak. Di Irak Gus Dur mengambil jurusan sastra Arab di Universitas Baghdad.

⁸ *Ibid*, hlm. 59

⁹ *Ibid*, hlm. 87

Universitas ini merupakan Lingkungan yang membuat Gus Dur tumbuh subur sebagai cendekiawan,¹⁰ Sampai pertengahan 1970-an, Gus Dur menyelesaikan studi selama empat tahun di Universitas Baghdad dan ia mulai pindah ke Eropa. Awalnya ia mencari kesempatan belajar di Belanda. Dia berharap memiliki kesempatan untuk belajar studi pascasarjana di bidang diskusi keagamaan. Namun apa daya kualifikasi Universitas Baghdad tidak di Eropa untuk akhirnya kekecewaan lah yang Gus Dur dapatkan karna tidak dapat memulihkan studinya di Eropa dan kembali ketanah air dengan tangan kosong. Lantas ini tidak berhasil putus asa, ia berusaha mencari cara lain untuk menempuh ilmu di luar negeri, dan ia pun mendapatkan peluang baik untuk dapat menerima di program studi islam yang didukung di Universitas McGill, Montreal, Kanada.¹¹ Universitas ini telah menyetujui kesepakatan dengan pemerintah Indonesia untuk menerima komunitas intlek muda Indonesia yang dipilih guna menerima kuliah dan kemudian membimbing mereka dalam program penelitian pascasarjana yang meminta pengetahuan tentang teks-teks islam klasik.

Sepulangnya ia dari lintas ilmu di luar negeri. Gus Dur kembali ke Jombang dan menjadi seoang guru. Lalu Pada tahun 1971, ia bergabung di Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Pada tahun 1977, Gus Dur didekati dan ditawari memegang gelar Dekan Fakultas Ushuluddin, dengan gembira ia menerima tawaran itu dengan senang hati.¹² Tiga tahun setelahnya, dia menjadi sekretaris di pesantren Tebuireang, dan pada tahun yang sama pula, Gus Dur menjadi seornng penulis. Dia kembali menekuni bakatnya

¹⁰ *Ibid*, hlm. 111

¹¹ *Ibid*, hlm. 113

¹² *Ibid*, hlm. 123

sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut, pembahasan Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak.¹³

Sebelum Gusdur menjabat sebagai dekan fakultas Ushuluddin, pada tahun 1974, Gus Dur pengumpulan pamannya, KH. Yusuf Hasyim untuk membantu di pesantren Tebuireng. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan dari narasumber pada usulan forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya, Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama, di LP3ES Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

B. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi

1. Pola Berpikir KH. Abdurrahman Wahid

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari KH. Abdurrahman Wahid adalah pluralitas penyu dan pembangkang, pembela kelompok mayoritas, terutama Indonesia, serta Kristen dan kelompok lain yang belum diuntungkan dari era Soeharto. Dengan kata lain, KH. Abdurrahman Wahid adalah non-Chauvinist, seorang pria yang berjuang untuk menerima berbagai realitas sosial Indonesia. Apa yang tidak dihargai di sini adalah KH Abdurrahman Wahid yang bangga menjadi seorang Muslim. Dia benar-benar menyukai budaya Islam tradisionalnya dan pesan inti Islam. Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang benar-benar spiritual seperti dunia yang dapat ditangkap oleh indera manusia.¹⁴

¹³ Faisol, *GusDur Dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media), hlm. 71-71

¹⁴ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid, Dalam Muh. Shaleh Isre, Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta, LkiS, 2000), hlm. 20-22

Sebagian besar warga Nahdlin masih menganggap KH. Abdurrahman Wahid adalah wali. Ini melebihi potensi KH. Abdurrahman Wahid luar biasa dalam membahas dan menganalisis berbagai masalah yang dibahas dengan tindakannya, yang sangat aneh dan tidak biasa bagi publik.¹⁵

KH. Abdurrahman Wahid adalah pria yang nyeleneh. Di Indonesia, nyeleneh adalah istilah yang berkaitan dengan ide dan tindakan yang tidak umum, tradisi, budaya, dan sosial, bahkan sosial.¹⁶ Pidato atau model komunikasi politik oleh KH. Abdurrahman Wahid, pada kenyataannya, tidak jauh berbeda dengan wacana dan model komunikasi tasawuf. Sejauh ini Jadi apa yang ada di orang dan fitur KH. Abdurrahman Wahid, tidak perlu dan tidak boleh ditemukan (tidak wajar) atau tidak biasa dalam kehidupan politik dan nasional di Indonesia. Keunikan yang merupakan ciri khas KH. Abdurrahman Wahid, terutama dalam kealamian dan keletihannya. Bagi masyarakat umum, tindakan dan sikap seperti itu khas atau tidak masuk akal.¹⁷

Untuk memulai, pertimbangkan model komunikasi yang dibuat oleh KH. Abdurrahman Wahid, yang memiliki modal besar dan nuansa sufistik. Dia unik dan kompleks, apa yang benar-benar dia butuhkan di ruang publik (pemerintah) atau dia membutuhkan komunikasi yang efektif, akurat, verbal, cerah dan jelas, dia mengendalikan strategi dan strategi politik, itu berkaitan dengan masyarakat,

¹⁵ Moh. Mahfud MD, *Setahun Bersama KH. Abdurrahman Wahid Kenangan Menjadi Menteri disaat sulit*, (Jakarta, LP3ES, 2003) hlm. 184

¹⁶ Arifin Thoha Zainal, *Jagadnya GusDur Demokrasi, Kemanusiaan Dan Pribumisasi Islam*, (Yogyakarta, Kutub, 2003), hlm. 15

¹⁷ *Ibid*, hlm. 79

negara dan negara harus sangat pintar dalam menyampaikan pesan verbal dan non-verbal.¹⁸

Meskipun orang menganggap beliau aneh dan eksentrik dan juga ada yang memiliki kemampuan piritual. KH. Abdurrahman Wahid tidak pernah menganggap dirinya sebagai wali. Saudara Hasyim Wahid KH. Abdurrahman Wahid, pernah menegaskan kebesaran KH. Abdurrahman Wahid hebat dalam membahas dan menganalisis berbagai masalah yang dipertanyakan informasinya hebat. Sejak kecil, KH. Abdurrahman Wahid membaca berbagai buku dalam berbagai bahasa, mulai dari agama, sejarah, politik, olahraga, hingga manula hingga humor di berbagai negara..¹⁹

KH. Abdurrahman Wahid adalah cucu dari salah satu pendiri NU, pendiri keluarga NU yang paling penting dan pewaris Dinasti Kedua. Mengetahui latar belakangnya, rasanya aneh ketika KH. Abdurrahman Wahid mendukung warisan tradisional Islamnya. Dan kompilasi orang yang membaca tulisan mereka sangat jelas apa pun yang orang katakan tentang manuver politik KH. Abdurrahman Wahid memperlihatkan pemahaman yang mendalam tentang teori sosial modern dan toleransi. Dan sebagian besar tulisannya menggambarkan KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang demokrat atau tepatnya demokrat liberal. Terlebih dari itu, banyak orang sudah tahu, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang menerima pluralisme sosial dan budaya

¹⁸ *Ibid*, hlm. 83-84

¹⁹ Moh. Mahfud MD, *setahun Bersama KH.Abdurrahman Wahid*, Op-Cit, hlm. 184-185

yang benar-benar hadir dalam masyarakat Indonesia modern dengan kebijakan yang menarik dan perjuangan..²⁰

Tantangan kehidupan modern adalah, di sisi lain, kemampuan untuk merespons secara positif dan perubahan dalam peristiwa tanpa gangguan pengobatan dan urusan umum agama. Di sisi lain, sebagian besar orang Indonesia juga membutuhkan rasa toleransi dan kemampuan penuh. Menggunakan sampel pemikiran ilmiah, KH dapat menunjukkan kualitas dan kemampuan positif tentang inklusif dan toleransi beragama. Abdurrahman Wahid.²¹

Untuk KH. Abdurrahman Wahid, Islam adalah agama cinta dan toleransi dan penyembahan kebenaran dan kejujuran. Itu tidak berarti bahwa Islam itu tidak adil, kepercayaan yang tidak mendukung evaluasi yang tidak tepat atas alasan, kelas, jenis, permainan, jenis kelamin atau yayasan lain dalam masyarakat. Untuk KH. Abdurrahman Wahid Islam adalah agama yang dapat diterima, di mata Tuhan, semuanya sama.²²

Untuk menentukan lokasi Penting dan di hormati menghormati Gus Dur menjadi sebagai pemimpin agama dan intelektual. Karena jika Anda tidak memiliki kepercayaan agama, hampir tidak mungkin diterima sepenuhnya. Tanpa penghargaan dari sisi intelektual KH. Abdurrahman Wahid tidak pernah sampai pada pemahaman yang memadai tentang cara dia berbicara.

Corak KH. Abdurrahman Wahid yang bebas dan inklusif sangat penting diperlukannya penelitian yang panjang tentang berbagai repertoar

²⁰ Gref Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid*, Op-Cit, hlm. xxv-xxvi

²¹ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Kh. Abdurrahman Wahid Dan Amin Rais*, Op-Cit. Hlm. 124

²² Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid*, Op-Cit. hlm xxx

Islam tradisional yang setelahnya akan menghasilkan penafsiran ulang dan kontekstualisasi, termasuk dalam hukum Islam. Kontribusi fiqh pada representasi inklusivitas dan pluralisme adalah karena fiqh adalah pengembangan sekelompok hukum agama yang tidak pernah berhenti berkembang.²³ Karena, fiqh Islam adalah pemikiran yang dipandu oleh tanda-tanda di sepanjang jalan menuju Tuhan. Fiqh Islam menyangkal bahwa berangkat dari nafsu, dikirim langsung sesuai dengan tujuan Syariah Islam, yaitu Syariah Teologis dan Syariah Praktis.²⁴

Fiqh telah menyediakan wilayah teori hukum (Ushul Fiqh) dan aturan hukum (Qawa'id Al-Fiqhiyyah) yang menampung kebutuhan masa dan tempat, dalam merumuskan kebutuhan masa dan tempat, harus merumuskan keputusan hukum agama itu sendiri. Dengan kata lain, teori dan kaidah-kaidah hukum itu membuat fiqh menjadi tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah, untuk masyarakat yang berbeda dan pada luas geografis yang berbeda pula.²⁵

Pemikiran secara Fiqh ini, semakin menunjukkan sikap moderat KH. Abdurrahman Wahid, terlebih dalam menyikapi berbagai kecenderungan. Sosial dan politik yang berkembang secara dinamis di masyarakat.²⁶ Hal lain diperkuat dinamikanya oleh kenyataan bahwa KH. Abdurrahman Wahid memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa. Sebagai seorang santri lulusan

²³ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Kh. Abdurrahman Wahid Dan Amin Rais*, Op-Cit. Hlm. 126

²⁴ Hasan Al-Tubari, *fiqh Demokrasi Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme populis*, Terjemahan dari *Tajdid Al-Fikr Al-Islam* Alih Bahasa Abdul Haris Dan Zainal Am, (Bandung, Arasy, 2003), hlm 30

²⁵ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum di Indonesia*, op.cit, hlm.82.

²⁶ *Ibid*, hlm.84

dari pesantren, intelektual briliannya jauh melebihi kapasitas teman-teman sebayanya, walaupun upaya kerja kerasnya tidak melebihi teman-temannya. Demikian juga, walaupun ia tidak punya akses pendidikan yang dimiliki teman sebayanya seperti Nurcholis Madjid, ia juga tidak mengambil program pasca sarjana tetapi pemahamannya tentang pemikiran Barat bahkan bahasa Barat melebihi kemampuan teman sebayanya. Akibat tak terhindarkan adalah bahwa KH. Abdurrahman Wahid telah menjadi raksasa diantara sebayanya dalam hal luasnya wawasan, kekuasaan pemikiran, pengalaman, pemahaman dan kemampuan intelektual yang tajam. Dia tidak jarang berbeda dengan, Ulama. Hal ini diperumit lagi dengan fakta kultur tradisional, Ulama yang sering menyebabkan frustrasi.

Satu yang sangat penting untuk direnungkan dalam berefleksi tentang KH. Abdurrahman Wahid dan kontribusinya terhadap kehidupan publik dan religius di Indonesia adalah bahwa kadang-kadang perlu memisah antara manusia dan gagasan-gagasannya. Tidak ada satupun pemimpin, bahkan tidak satupun intelektual yang selamanya konsisten. Sudah menjadi masalah umum bahwa yang memberikan hal terbaik untuk kehidupan masyarakat kadang-kadang berjuang atau gagal mewujudkan ide itu sendiri. Banyak contoh akan hal ini. Oleh karena itu, pengakuan bahwa kontribusi tokoh intelektual seperti KH. Abdurrahman Wahid harus dipisahkan dari konsistensi pribadinya dalam mewujudkan setiap aspek dari gagasan-gagasan ini.

Secara lebih khusus lagi, sangat penting bagi yang tertarik dengan KH. Abdurrahman Wahid untuk membaca tulisan KH. Abdurrahman Wahid karena

tidak dapat disangkal lagi KH. Abdurrahman Wahid adalah salah satu diantara intelektual paling signifikan bahkan sekalipun jika ia tidak diakui demikian dan paling tidak untuk memahami persoalan-persoalan yang memungkinkan untuk bisa memahami gaya personal politiknya.

1. Akar pemikiran dan Toleransi Agama KH. Abdurrahman Wahid

Akar pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sesungguhnya didasarkan pada komitmen kemanusiaan (humanisme-insaniyah) dalam ajaran islam. Dalam pandangan Gusdur, komitmen kemanusiaan itu dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan tuntutan-persoalan utama kiprah umat islam dalam masyarakat modern dan pluralistik indonesia. Komitmen kemanusiaan itu pada intinya adalah menghargai sikap toleransi dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap keharmonisan sosial. Menurut Gusdur, kedua elemen asasi tersebut dapat menjadi dasar ideal keberadaan komunitas islam indonesia²⁷.

Platform kehidupan umat islam seharusnya diletakkan pada tiga prinsip persaudaraan yaitu *ukhwah islamiyah*, *ukhwah wathoniyah*, dan *ukhwah basyariah*, sebagai mana prinsip NU. Karena itu Gusdur selalu menghindari formalitas islam dalam negara, segala bentuk eksklusivisme, sektarianisme, dan privilese-privilese harus di jauhi, termasuk upaya pemberlakuan ajaran agama melalui negara dan hukum formal. Ide proporsionalitas dalam perwakilan di lembaga-lembaga negara, menurut Gusdur juga harus dihindari karena tuntutan-tuntutan ini jelas berlawanan dengan azas kesetaraan bagi warga negara²⁸.

²⁷ Ali Masykur Musa, *pemikiran dan sikap politik GusDur*, (jakarta, erlangga, 2010) hlm.87

²⁸ *Ibid.* hlm 88

Akar pemikiran KH. Abdurrahma Wahid lainnya adalah penguatan civil society. Ia berpendapat, paradigma baru yang harus di kembangkan oleh umat islam adalah mengambil titik masuk strategis, yaitu pembentukan civil society. Pengembangan orientalis civil society ini sejalan dengan NU setelah kembali ke Khittah 1926. Menurut Muhammad AS. Hikam, bagu NU civil society sejalan dikarenakan, pertama, NU tidak lagi hanya membatasi diri pada upaya pemecahan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan warga Nahdliyin saja, tetapi di perluas hingga menyangkut kepentingan bangsa. *Kedua*, NU mengakui pasca Khittah berniat menitikberatkan gerakannya pada level masyarakat dan ditujukan untuk memperkuat kemandirian dan kepercayaan dirinya.

Lalu akar pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tersebut didasari oleh neo-tradisional islam yang dipahaminya sejalan dengan modernisme tetapi tetap mempunyai dasar pijakan transendental kepada tuhan. Dengan pandangan ini, kehidupan sosial kenegaraan harus dicermati dengan jalan melakukan penyesuaian dan pembaharuan ajaran islam dalam aplikasi di dalam dunia nyata apabila islam tetap cair dan relevan di alam modern.

KH. Abdurrahman Wahid Berkenyataan bahwa Islam adalah sebuah agama yang mengakui dan menyebut fakta adanya doktrin toleransi agama bahkan hal ini juga disinggung jelas dalam al-Qur'an yang antara lain menyebutkan landasan normatif bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٦﴾

*Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*²⁹

KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran dapat diamati bahwa beliau mengarahkan pikirannya tentang sikap inklusif dalam kehidupan beragama, untuk menciptakan harmoni kepada sesama umat beragama di Indonesia, tidak hanya cukup saling menghormati satu sama lain atau hanya saling bertoleransi. Dalam hubungan antar umat beragama, harus didasari rasa pengertian yang tulus dan berkelanjutan, dan perasaan memiliki dalam kehidupan manusia "ukhuwah basyariyah".³⁰ Umat Islam harus bisa menyampaikan ajaran agama mereka sebagai faktor pelengkap yang akan membentuk kehidupan warga negara Indonesia..³¹

Dalam teoritis toleran KH. Abdurrahman Wahid setara dengan konsep Toleransi Islam, di mana toleransi dipicu oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah sikap toleran yang tidak bergantung pada pendidikan formal tingkat tinggi atau intelek pemikiran secara alami, tetapi itu adalah masalah hati, masalah perilaku. Anda juga tidak harus kaya dulu. Tentu saja, kegembiraan ini sering dijumpai di antara orang pintar atau orang kaya, yang umumnya dikenal sebagai orang-orang terbaik yang keruh.

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Jakarta: CV, Darus Sunah 2002), hlm. 63.

³⁰ Wahid Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta, Lappenas, 1981), hlm.

³¹ *Ibid*, hlm 215

Selanjutnya, untuk menciptakan toleransi KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan nilai anti-eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai insiden konflik yang bertindak sebagai agama di berbagai tempat merupakan hasil eksklusivisme agama.³² Apa yang ucapkan oleh KH. Abdurrahman Wahid sebenarnya lebih merupakan otokrasi untuk pemeluk agama islam itu sendiri, karena politisasi agama dan pembungkaman agama.

Berkaitan dengan makna salah satu ayat al-Qur'an Surat Al-Fath (48) ayat 29 yang berbunyi ('*Asyidd 'u 'al al-Kuff ri ruham 'u bainahum*'), ia memahami bahwa ada perbedaan antara orang non-Muslim sekarang dengan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu adalah kaum kafir Makkah). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi saling menyantuni justru terletak pada sikap-sikap dimana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (putri beliau) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama.³³

³² Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52

³³ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 53.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Pokok Pemikiran KH. Abdurahman Wahid Yang Sesuai Dengan Pendidikan Agama Islam

1. Inklusivisme

Inklusivisme adalah sikap berpikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan itu dalam bentuk opini, pemikiran, etnis, tradisi-budaya hingga perbedaan agama.¹ Sikap terbuka kemudian menjadi prasyarat utama untuk dialog antara agama, tradisi atau dialog antara peradaban dengan tujuan tidak lagi dibenarkan dan membenaran ekstrem dalam pendapat atau agama, tetapi ini bukan apa yang dimaksudkan oleh penulis sebagai paradigma inklusif, melainkan tujuan menemukan kebenaran universal dalam iman [berbeda atau tidak saling mencurigai satu sama lain.

Pada tingkat teologis, inklusif ini bertentangan dengan eksklusif. Isu inklusif dan eksklusif dalam Islam adalah kelanjutan dari ide / ide neo-modernisme ke suatu wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya di bidang teologi.

Gagasannya ditetapkan bahwa teologi kita saat ini sebagaimana telah ditetapkan dalam kerangka teologi eksklusif, menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan suatu agama menjadi monopoli agama tertentu. Sementara agama-

¹ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusifisme dan humanisme pesantren*. (jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, vol.8, no 2, 2016) h.4

agama lain ditegaskan bahkan dalam standar lain, ia sama sekali berbeda, salah dan karenanya hilang di tengah jalan.

Dalam Islam, paradigma teologis yang inklusif tampaknya dilihat dari kata Al-Islam itu sendiri. Menurut CakNur, kata Al-Islam tidak selalu harus ditafsirkan sebagai agama yang dilembagakan. Ini dapat ditafsirkan secara lebih umum, yaitu, setiap agama yang mengajarkan sikap menyerah kepada Tuhan.

Karena itu perangkap yang inklusif sangat penting bagi masyarakat karena sifat ini adalah sifat yang diperlukan untuk membangun kekacauan sosial dan pintu gerbang sejak awal penerimaan keanekaragaman. Dan sifat inklusivitas ini harus diajarkan kepada siswa karena sikap ini.

2. Menyikapi Persoalan terorisme di indonesia

Terorisme adalah salah satu bentuk akibat dari adanya aktivitas eksklusivisme yang terjadi di kalangan kelompok tertentu di Indonesia, terorisme adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sebagian kecil kelompok untuk menakut-nakuti, bagi kelompok teroris hal yang mereka lakukan adalah benar karena berdasarkan keyakinan bahwa hal tersebut akan mendapat ganjaran pahala dari Tuhan mereka paradigma seperti ini mereka yakini sebagai sebuah konsep jihad di era modern seperti saat ini.

Persoalan terorisme dalam Islam, terutama orang Islam di Indonesia adalah pemikiran orang Islam garis keras yang beranggapan mereka melakukan tindakan radikalisme untuk memperjuangkan diterapkannya hukum-hukum Islam dan

sistem pemerintahan islam di negara Indonesia, mereka menganggap bahwa NKRI harus menjadi negara islam seperti yang merka inginkan.

Namun menurut KH. Abdurrahman Wahid lahirnya kelompok-kelompok islam garis keras atau radikal tidak bisa di pisahkan dari dua penyebab. *Pertama*, para pengikut garis keran Islam mengalami semacam kekecewaan dan frustrasi karena "keterbelakangan" Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budaya dengan semua aksesnya, karena ketidakmampuan mereka untuk mengkompensasi efek logis dari Barat. budaya. Barat. *Kedua*, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras tidak dapat dipisahkan dari pendangkalan agama mereka sendiri, terutama masa muda mereka. Pendangkalan ini terjadi karena mereka terlibat dalam gerakan Islam radikal atau garis keras yang umumnya terdiri dari mereka yang berasal dari ilmu pasti dan ekonomi, menyebabkan pikiran mereka dipenuhi dengan perhitungan matematika dan ekonomi yang rasional dan tidak ada waktu untuk mempelajari Islam secara mendalam.²

Dalam hal ini, isu terorisme yang terjadi di Indonesia KH. Abdurrahman Wahid campur tangan dalam menemukan titik pertemuan untuk penyelesaiannya, menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam diskusi terorisme dalam Islam adalah bentuk pemikiran radikal atau radikal Islamis bahwa harus ada deradikalisasi pemahaman Islam yang harus diperjuangkan di Indonesia.

KH. Abdurrahma Wahid merekomendasikan untuk menyebarkan pemahaman tentang Islam yang moderat dan damai di tengah-tengah masyarakat,

² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta, Democracy Project, 2017) hlm, xxxi

itu bertujuan untuk memerangi dan menghilangkan upaya dan memperbaiki pemahaman yang salah tentang Islam dan radikalisasi Islam yang akan menjadi akar toerisme dan tindakan kekerasan antar agama di Indonesia atas nama Islam, ada kesalahan dalam memahami ajaran Islam yang berasal dari pemahaman yang dangkal.

Kita harus memahami bahwa dalam sejarah panjang Islam, umat Islam tidak menggunakan kekerasan dan terorisme untuk memaksakan kehendak mereka.³ Karena itu, menurut KH. Abdurrahman Wahid, apa yang dilakukan kelompok garis keras Islam dengan keseragaman, tidak dapat diperbaiki. "Saya pikir, saya setuju bahwa semua ini terjadi karena mereka tidak memahami ajaran agama yang benar," kata KH. Abdurrahman Wahid.

Dengan demikian pola pikir toleransi adalah KH. Abdurrahman Wahid dapat diterapkan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, untuk memutuskan gerakan Islam garis keras dan digantikan dengan Islam yang lebih baik dan damai.

3. Menyikapi masalah pengucapan hari natal

Keputusan yang di keluarkan MUI terkait haramnya mengatakan selamat natal terhadap kaum kristen, KH. Abdurrahman Wahid memberi keritikan keras kepada MUI dan beliau mengaku tidak mengerti apa landasan MUI mengambil keputusan begitu, "MUI bilang, orang Kristen percaya Nabi Isa itu Tuhan. Itu kan

³ *Ibid*, hlm. 322

urusan mereka. Masak kita ngurusin itu. Simpel to?,” kata KH. Abdurrahman Wahid. “al-Qur'an sendiri kan bilang salamun „alaihi yauma wulid (mudah-mudahan kedamaian atas Jesus pada hari kelahirannya). Wong al-Qur'annya saja membolehkan, kok manusianya melarang,” ujar KH. Abdurrahman Wahid.

Dalam permasalahan ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa ini adalah salah satu bentuk toleransi yang disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid, penulis beranggapan bahwa yang ingin disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid titik permasalahannya bukan kepada pengucapan selamat natal kepada kaum kristen tapi pada bentuk penghargaan kebebasan beragama dan kebebasan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan lah yang menjadi pokok pemikiran beliau. Beliau mengajarkan kepada kita bahwa kita harus menghargai setiap keyakinan yang ada di Indonesia termasuk itu hari perayaan agama selain agama islam.

KH. Abdurrahman Wahid menganggap bahwa jikalau keputusan MUI itu benar-benar diterapkan, keputusan tersebut akan menjadi bibit intoleransi yang akan muncul di tengah-tengah rakyat Indonesia dan akan menjadi keuntungan untuk beberapa kelompok beraliran keras untuk menghancurkan kedaulatan dan kedamaian NKRI demi keuntungan pribadi kelompok tersebut.

B. Kontribusi KH. Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pendidikan Agama Islam Harus Beragam

Dalam dialog tentang pendidikan Islam yang berlangsung di Beirut (Lebanon) pada 13-14 Desember 2002 dan diselenggarakan oleh (Konrad Adenauer Stiftung), disepakati bahwa ada berbagai gaya pendidikan agama. Ini juga berlaku untuk pendidikan Islam. Ternyata ada beberapa orang yang dengan jujur mengakui, dan yang menganggap, pendidikan Islam yang benar harus mengajarkan "ajaran formal" tentang Islam.⁴

Ajaran Islam harus diutamakan, dan umat Islam harus dididik tentang ajaran agama mereka. Yang diubah adalah bagaimana menyampaikannya kepada para peserta sehingga mereka dapat memahami dan membela kebenaran. Demikian juga, semangat melaksanakan ajaran Islam, lebih banyak berasal dari komunikasi luar, antara berbagai komponen masyarakat Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama, tetapi juga melalui sekolah umum. Pendidikan Islam, tentu saja, harus dapat memperbaiki respons terhadap tantangan-tantangan modernisasi.

Dari penjelasan di atas, pendidikan Islam memiliki banyak model pengajaran, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, seperti pembacaan arisan dan sebagainya. Atas dasar ini pula penulis memahami

⁴ *Ibid*, hl. 243

bahwa pendidikan Islam harus beragam adalah upaya yang diperjuangkan oleh Gusdur untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang saling menghargai satu sama lain kepada generasi muda Muslim di Indonesia.

Karena sikap toleransi beragama tidak mudah disampaikan melalui sistem pendidikan, tetapi toleransi Gusdur disamarkan dan dimasukkan ke dalam pendidikan sehingga pendidik dapat mempraktikkan dan memahami makna toleransi, karena dalam pendidikan tidak hanya sekolah agama yang diarahkan ke satu manusia saja, oleh karena itu pendidikan Islam menurut Gusdur harus beragam karena melalui pendidikan yang beragam, dapat membentuk karakter pemuda muslim untuk saling menghormati dan menghormati, karena pendidikan tidak hanya terpaku pada sekolah formal tetapi pendidikan juga dapat diperoleh melalui sosial interaksi dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Gus Dur tentang toleransi dalam kehidupan Islam harus beragam karena pembelajaran toleransi agama harus diajarkan tidak hanya dalam pendidikan formal dan non formal, seperti bagaimana orang tua di rumah mentolerir kehidupan mereka.

2. Pendidikan Agama Terbuka

Di Republik Indonesia, umat Islam adalah orang yang paling setia dan paling padat penduduknya dibandingkan dengan orang beragama lain, bahkan Muslim Indonesia adalah komunitas Muslim terbesar di dunia, banyak yang mengalir di Indonesia, kemudian masing-masing menyajikan berbagai macam

argumen yang disertai dengan argumen, apakah dari Al Qur'an, hadis Nabi atau perjanjian para ulama yang mengagumi mereka hanya untuk memperkuat pendapat demi kepentingan sekte masing-masing, akibatnya banyak konflik terjadi atas nama sekolah sehingga bahwa persatuan dan persatuan Muslim Indonesia sering terkoyak.

Indonesia adalah bangsa yang Plural-Multikultural yang di Indonesia memiliki banyak agama, etnis, etnis, bahasa, budaya, adat, tradisi dan sebagainya yang tinggal didalam kesatuan republik Indonesia. Dar semua perbedaan, keberagaman agama adalah yang paling rentan dan paling sering memicu konflik.

Salah satu ide Gus Dur yang mendapatkan pujian tinggi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata adalah pandangan agama pluralistik yang sangat inklusif. Agama apa pun yang ada dan berkembang di satu tempat harus bisa hidup berdampingan dengan pengikut agama lain.

Rasa persaudaraan, saling menghormati perbedaan, dan perdamaian timbal balik adalah karakteristik utama dari roh yang dilakukan oleh semua agama. Gagasan kesetaraan dan kebersamaan ini harus terus disoroti, bukan hanya perbedaan yang ditemukan dalam masing-masing agama. Dalam pemikiran Gus Dur, pendidikan agama atau agama menuntut lahirnya pandangan yang lebih konkret tentang Tuhan, bukan tuhan yang abstrak. Dengan demikian, sifat-sifat mulia Allah dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, Gus Dur memberikan kritik terhadap pola pendidikan agama yang telah berlangsung sejauh ini, karena menekankan hafalan, sehingga melahirkan pemahaman abstrak tentang Tuhan saja dan mengedepankan sikap

formal. Kata Gus Dur “Tuhan yang abstrak tidak tergambar dalam keteladanan yang konkret. Berikan pada anak rumusan sosok tuhan yang sangat abstrak, dan ia hanya akan menjadi beo, peniru rumusan tanpa mampu memiliki religiositas sedikit pun.”.

Itu semua dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari sehingga siswa mampu mewujudkan sifat-sifat mulia Tuhan dalam diri mereka dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka, maka secara alami semakin banyak tokoh Tuhan yang konkret akan terwujud. Di sini, pentingnya melestarikan pemikiran Gus Dur, terutama dalam konteks agama yang beragam di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Gus Dur tentang toleransi beragama dalam pendidikan agama terbuka adalah sukap yang harus saling menghormati di antara para pemimpin agama. Agama apa pun yang ada dan berkembang di suatu tempat harus bisa hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Dan lindungi kaum minoritas seperti yang dicontohkan oleh piagam Madinah

3. Pendidikan Berbasis Moral

Ada begitu banyak perilaku kotor dan menjengkelkan seperti korupsi, perselingkuhan, penindasan, kekerasan dan diskriminasi sekarang, dan berbagai kelas orang, bahkan yang berpendidikan, para pakar dari berbagai disiplin ilmu berusaha melihat dan mempertanyakan mengapa pendidikan kita tidak langsung. Apa yang bisa dibandingkan dengan kualitas moral alumni? Berbagai penyebab pada akar masalah adalah jawaban, ekonomi, ketimpangan, harga diri yang buruk, stres dan sebagainya.

Pada akhirnya, masih ada masalah mengatasi berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia dan masalah lama yang terlibat dalam krisis moral. Masalah etika, terutama perilaku korup banyak otoritas di negara ini, menjadi perhatian bagi Gus Dur. Ini karena pencurian uang negara telah menyebabkan banyak kesulitan dan merupakan dasar dari banyak masalah lain di masyarakat.

Karena itu, menurut Gus Dur, kebijakan pendidikan kita harus terus fokus pada pendidikan nilai-nilai moral yang besar sehingga dampak pembelajaran akan bermanfaat dan dirasakan oleh banyak orang, tidak hanya untuk menyenangkan Anda, seperti yang pernah dikatakan Gus Dur, "Pendidikan harus didasarkan pada pembangunan nilai-nilai moral yang baik untuk siswa di Indonesia, Begitu juga hasilnya akan berguna."⁵

Dengan demikian, bukti konkret tentang kegunaan pengetahuan yang dimiliki seseorang, dalam pandangan Gus Dur, jika orang tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebaliknya, pendidikan dianggap gagal jika menghasilkan orang yang menjadi penyakit bagi orang lain, apa pun bentuknya, dan sekecil apa pun bentuknya.

Gus Dur juga pernah menekankan, "jika umat manusia diabaikan, itu adalah dasar dari hilangnya nilai-nilai agama yang besar." Bahkan, agak tajam, Gus Dur pernah mengkritik bahwa banyak sarjana tidak mendasarkan perilaku mereka pada nilai-nilai moral yang mulia. "Dunia pendidikan di Indonesia telah menghasilkan banyak profesor, dokter, insinyur, MA dan sebagainya, yang

⁵ M. Sulton Fatoni dan Wijdan Fr, *the Wisdem of GusDur, Butir-Butir Kearifan sang Waskita*, (Depok, Imania, 2014), hlm. 289

proporsinya hebat, tetapi tidak didasarkan pada karakter moral sehingga pendidikan kita" compang-camping, "kritik Gus Dur.⁶

Berdasarkan pendapat GusDur di atas, pendidikan saat ini hanya mampu mencetak orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tanpa memiliki nilai-nilai moral dalam diri mereka sendiri, sehingga banyak dari mereka yang berlevel tinggi dan berpengetahuan luas tetapi tetap ingin melakukan kejahatan, karena itu dalam Sebagai bentuk pemikiran toleransi, Gusdur menekankan pembentukan moral sehingga ia dapat menghormati dan menghormati orang lain, baik dalam keragaman maupun dalam keanekaragaman.

4. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Gus Dur adalah salah satu dari orang-orang yang tidak suka formalitas dalam banyak hal, bahkan ketika dia adalah presiden. Masa kepresidenannya memiliki banyak formalitas dan aturan protokol. Dalam praktik keagamaan, Gus Dur tidak menyukai kepatuhan beragama pada formalitas, dan ia tidak setuju dengan upaya banyak kelompok yang berusaha menempa agama di negara itu dengan gagasan membentuk negara Islam. Dalam pandangan Gus Dur, pendidikan Indonesia terlibat dalam lingkaran simbolik. Bahkan, konsekuensinya sangat buruk sehingga kemampuan dan kompetensi masyarakat hanya diukur dengan ijazah formal untuk pelamar. Pada akhirnya, banyak tes penerimaan karyawan dilakukan "di belakang panggung," dan hanya formalitas.

Di sisi lain, kebanyakan orang memiliki kemampuan di luar yang disertifikasi karena mereka telah belajar banyak dari pengalaman hidup, termasuk

⁶ *Ibid*, hlm. 231

belajar otodidak. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa ada banyak siswa yang belajar, mendapatkan ijazah, bekerja dan akhirnya menghasilkan uang dengan tujuan yang sangat praktis. Saat ini, ada banyak siswa "tua", tetapi karena tuntutan formalitas seperti promosi, sertifikasi guru / dosen dll, mereka terpaksa pergi ke perguruan tinggi lagi mencari nol pengetahuan. Fenomena ini sebenarnya disebutkan oleh Gus Dur.

Dia menulis sebagai berikut: Sebagai hasil dari gagasan pendidikan ini (yang merupakan sistem pendidikan yang lebih menyukai ijazah resmi), banyak orang di negara kita mencari gengsi dan mencari ijazah resmi. Orang belajar untuk diploma untuk tujuan resmi, bukan untuk sekolah / kampus, tetapi untuk sains. Pendidikan yang terkait dengan formalitas diploma tidak hanya pendidikan penipuan.⁷

Gus Dur pernah berkata bahwa kita harus mengubah pendidikan kita dengan pendidikan berbasis masyarakat. Ini karena sistem pendidikan kita sekarang simbolis. Orang tanpa ijazah tidak digunakan, sebagian besar tidak bersertifikat, tetapi mampu. Untuk mewujudkan keinginan ini, Gus Dur mengusulkan dua perbaikan sistematis. Pertama, memperbaiki sistem pendidikan yang berfokus pada nilai penanaman, dan lebih fokus pada menghafal. Karena tekanan pada prestasi hidup sangat rendah, mengingat diri sendiri akan menarik perhatian yang luar biasa dan memahami nilai-nilai yang perlu diabaikan.

⁷ M. Sulton Fatoni dan Wijdan Fr, *the Wisdem of GusDur, Butir-Butir Kearifan sang Waskita, Lock-Cit*, 289

Situasi ini membutuhkan sistem pendidikan baru. Yaitu, perbaikan kedua, sistem yang menekankan nilai-nilai dan struktur masyarakat saat ini sehingga pendidikan berbasis masyarakat dapat diimplementasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa satu bentuk toleransi beragama harus mencakup semua orang, baik yang berpendidikan maupun yang tidak memiliki pendidikan. Karena dalam pendidikan masyarakat kita akan dapat saling memahami dan memahami nilai-nilai satu sama lain yang berlaku untuk orang lain dan orang lain (agama dan etnis yang berbeda)

5. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Setiap wilayah atau wilayah di dunia memiliki tradisi, budaya, dan pengetahuan sesuai dengan pengalaman hidup rakyatnya. Hasil interaksi antara satu orang dan orang lain menciptakan pengalaman yang kaya dari satu jenis yang berbeda satu sama lain. Karena itu, kita tidak bisa mengabaikan kekayaan budaya, tradisi, dan pengetahuan yang tersimpan di beberapa tempat yang tidak secara langsung bertentangan dengan ajaran inti agama yang mereka adopsi. Di mata Gus Dur, Indonesia memiliki tradisi unik dan kearifan lokal yang harus dilestarikan sebagai harta berharga.

Keberadaan suatu agama tidak diperbolehkan untuk menghilangkan dan menekan kekayaan ini. Diperlukan negosiasi dan akomodasi di antara keduanya. Sejarah negara ini menunjukkan bahwa agama (Islam) diajarkan tanpa merusak tradisi dan budaya yang berkembang pada saat itu, seperti yang dilakukan oleh Wali Sango, khususnya Sunan Kaliza. Abdurrahman menulis: Sejarah Islam Indonesia dengan jelas menunjukkan sejarah konversi Islam ke konteks lokal.

Salah satu yang paling populer adalah Ikap Sunan Kaliza, yang disesuaikan dengan budaya lokal. Melalui murid-muridnya, seperti Sultan Hadiwizio, Juru Martini, dan Senopati Ing Alogo, karakter itu mampu melestarikan budaya asli yang ia nikmati saat ini.

Karena itu, dalam berbagai kasus, Gus Dur selalu menegaskan bahwa Islam sangat berbeda dari bahasa Arab. Menurutnya, kami adalah Muslim di Indonesia, bukan Muslim di Indonesia, jadi kami memaksakan budaya negara di Indonesia. Islam kelahiran Saudi adalah pemimpin yang tak perlu dalam proses negosiasi dan akomodasi dengan budaya Arab. Wajar bagi orang Indonesia untuk tetap utuh dalam budaya mereka, tanpa meniru orang Arab dalam catatan bahwa mereka masih lebih suka agama dan tidak keluar dari batasan agama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kita warga negara Indonesia tidak harus mengikuti dan meniru budaya asing, tetapi cukup untuk menghormati dan menghormati budaya sehingga kita dapat hidup berdampingan dan hidup dalam harmoni tanpa harus saling menghakimi. agar kita warga negara Indonesia bisa beribadah dengan tenang tanpa ada tuntutan dari suatu pihak. inilah yang dimaksud penulis dalam bentuk toleransi beragama yang lengkap dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terkait toleransi beragama KH. Abdurrahman wahid dan kontri businya dalam dunia pendidikan islam.

Dalam konsep toleransi beragama, KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih di kenal dengan sebutan Gus Dur tidak main main dalam pemikirannya walau ada beberapa pokok pemikiran beliau yang di anggap nyeleneh atau aneh tapi begitu lah cara gusdur menyampaikannya. Pemikiran yang di anggap orang lain nyeleneh itu lah yang menghantarkan warga negara Indonesia ikut andil dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di Indonesia, terutama pemikiran-pemikiran gus dur yang telah penulis bahas dalam isi pembahasan karya ilmiah ini.

Walaupun masih banyak sekali pokok pemikiran gusdur yang dapat di jadikan refrensi dan tolak ukur dalam pendidikan dan sosial, namun beberapa pokok pemikiran gusdur yang telah penulis bahas ini lah yang menurut penulis pribadi paling sesuai dan memiliki makna serta kontribusi yang besar dalam pendidikan islam saat ini.

Dari keempat pokok pemikiran KH.Abdurrahman Wahid yang telahpenulis jelaskan di dalam isi skripsi, dapat di tarik sempulan bahwa keempat pokok pemirian tersebut :

1. Inklusivisme

Inklusivisme sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi-budaya hingga perbedaan-perbedaan agama¹. Dalam hal ini Gusdur benar-benar serius dalam pemikirannya, karena dengan sikap inklusif perdamaian dan persatuan warga negara dapat terwujud dan oleh karena itu, sikap ini sudah banyak diterapkan dan diajarkan kepada generasi muda, terutama para santri atau siswa yang belajar di sekolah umum. Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan bahwa sikap inklusif adalah kontribusi Gusdur dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

2. Dalam menyikapi persoalan terorisme di Indonesia

Terjadinya tidak tolerisme adalah bentuk dari sikap eksklusifisme, pandangan Gusdur dalam menyikapi permasalahan ini Gusdur menyindir kalangan umat Islam khususnya Islam aliran keras, karena tidak terlalu memahami ajaran Islam dengan pemahaman yang luas dan dalam, oleh karena itu Gusdur memberi arahan dalam pemikirannya untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan memperdalam ajaran Islam.

Berdasarkan pokok pemikiran yang menganjurkan kita untuk memperdalam ilmu agama dan pengetahuan umum ini lah penulis memasukan kedalam penulisan ilmiah, bahwa saya dapat diambil kesimpulan bahwa pokok pemikiran beliau adalah kontribusi beliau dalam pendidikan agama Islam.

¹ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusivisme dan humanisme pesantren*. (jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, vol.8, no 2, 2016) h.4

3. Dalam menyikapi permasalahan pengucapan natal

Penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dijadikan kontribusi dalam pendidikan bukanlah di bolehkannya pengucapan tersebut tetapi makna dari estetika dalam menjaga hubungan baik antar umat beragama yang di sertai toleransi anatar umat, sehingga akan terus menjaga perdamaian dan kerukunan, inilah yang harus di ajarkan kepada generasi penerus, bahwa bukan harap atau tidaknya mengucapkan, tapi rasa toleran untuk menghargai dan memberi kebebasan beragama sesuai keyakinan dan menjaga hubungan baik antar umat.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas penulis beranggapan bahwa perlunya gagasan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi yang tinggi yang dapat di realisasikan terutama bagi sistem pendidikan. Karena disamping untuk menghargai keberagaman, melestarikan kearifan budaya lokal, juga relevan dengan perkembangan era modern dan menjaga kerukunan serta menghargai satu sama lain. Kemudian saran-saran yang terkait kesimpulan, penulis mengorientasikan kepada stake holder pendidikan antara lain:

1. Bagi lembaga pendidikan

Agar mengembangkan pendidikan dan kurikulum yang inklusif, yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan yang mengedepankan toleransi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang heterogen.

2. Bagi pelaku pendidikan

Agar mengembangkan wawasan dan pemahaman yang luas ditengah-tengah kemajemukan berbangsa, memahami keberagaman yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan sikap toleran, terbuka, jujur, dan mampu berbuat adil. Juga dapat menyampaikan materi-materi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesamaan hak hidup dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Awaja Pressindo, 2016.)
- Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Gus Dur)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002)
- Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998)
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta, The Wahid Institut, 2006), cet.1
- Abdurrahman Wahid, *Latar belakang pendidikan*, <http://GusDur.net>, akses 20 Januari 2012
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010.
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2005)
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.)
- Ahmad Mubarak Yasin, *Gus Dur Di Mata Keluarga dan Sahabat*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010)
- Ali Mustofa Yakub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (jakarta : Pustaka Firdaus, 2008)
- Arifin Thoha Zainal, *Jagadnya Gus Dur Demokrasi, Kemanusiaan dan Pribumisasi Islam*, (Yogyakarta, kutub, 2003)
- Cahirul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Dan Kontenporer*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2017).
- Chairul Anwar. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. (Yogyakarta: Suka Pres, 2014)

Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama(Tafsir Al-Qur'an Tematik)*,
(Jakarta, Departemen Agama, 2008).

Djohan Effendi, "Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985)

Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991)

Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011)

Greg Barton, *Biografi KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, Pelangi Aksara, 2006,)

Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid*, dalam Muh. Shaleh Isre, *Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta, LKiS, 2000),

Hasan Al-Turabi, *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terjemahan dari *Tajdid Al-Fikr Al-Islam* alih bahasa Abdul Haris dan Zaimul Am, (Bandung, Arasy, 2003)

Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002)

Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam Prospektif*, (Jakarta, Gramedia, 1987)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. Edisi 2. Cetakan 4

Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*,
(Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998),

Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *KH. Abdurrahman Wahid Diantara Keberhasilan dan Kenestapaan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999)

Lesley Hazleton, *Muslim Pertama*, (Ciputat : Pustaka Alfabet, 2013, terj: AdiToha),
2010.

Lexy j. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (bandung, Remaja Rosdakarya, 2001)

Moh. Mahfud MD, *Setahun Bersama KH. Abdurrahman Wahid Kenangan Menjadi Menteri Disaat Sulit*, (Jakarta, LP3ES, 2003)

Narasumber pada peringatan Harlah NU ke-82 bertema *Sufi dan Toleransi di Indonesia*, yang diselenggarakan the WAHID Institute di Kantor the WAHID Institute Jl. Taman Amir Hamzah No. 8 Matraman Jakarta, Senin (28/01/2008).
<http://orissubulussalam.blogspot.com/2010/08/duo-gus-bicara-toleransi-islam-ngotot.html>

Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005)

Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung:At Taufiq – Al Maarif, 1978)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008)

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid I, (Yogyakarta, Andi Offset, 1990)

Syafa'atun El Mirzanah, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002)

Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Fkub, 2009, Cet II

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979)

Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rais*, (Yogyakarta, pustaka pelajar, 1997), hlm. 119-120, lihat juga makalah Moh. Fathir Habibie, *Pemikiran Abdurrahman Wahid*

W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,1986)

W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1985),
hlm. 1084, lihat juga <http://karya-ilmiah.com/skripsi-toleransi-beragama-di-kalangan-komunitas-slankers-semarang-studi-kasus-organisasi-basis-slankers-club-1682>.

Wahid Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta, Lappenas, 1981), hlm. 173

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Jakarta: CV, Darus Sunah 2002)

Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya: PT Bungkul Indah, 1994)

Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia : Tantangan dan Harapan*, hlm. 10, dalam *Kompas*, No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997.

